

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, berusaha untuk mengembangkan dirinya dari suatu keadaan dengan sifat masyarakat tradisional menuju kearah keadaan yang dianggap lebih baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi prioritas utama bagi proses pembangunan di Indonesia. Pada hakekatnya pembangunan merupakan perubahan yang memang direncanakan. Perlu disadari bahwa setiap perubahan disebabkan adanya ketidakpuasan terhadap keadaan sesuatu yang tetap. Dan pada dasarnya pembagunan ini mempunyai dua titik berat, yaitu pembagunan fisik dan pembagunan mental spiritual.

Pembangunan fisik metrial dan spiritual ini harus seimbang berjalan sejajar dan tidak boleh ada salah satu yang diutamakan. Bila terjadi demikian, maka akan terjadi ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Usaha pemerintah dalam meningkatkan pembangunan sejalan dengan tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dalam usaha mencapai kesejahteraan baik mental spiritual maupun fisik meterial.

Salah satu bentuk pembangunan nasional adalah pembangunan industri, karena dengan adanya pembangunan industri masyarakat yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, kemungkinan akan tumbuh menjadi masyarakat yang kehidupannya akan tergantung terhadap industri. Pembangunan industri dapat berlangsung dengan baik bila didukung oleh berbagai faktor yang menyangkut sarana dan prasarana industri serta masyarakat sekitar industri.

Industrialisasi adalah pembangunan ekonomi melalui transformasi sumber daya dan aktivitas energi yang digunakan. Industrialisasi terlibat dalam perubahan dari metode padat karya menjadi padat modal. Dalam prosesnya akan terjadi pergeseran tenaga kerja, dari produksi primer (pertanian, dan perkerjaan lainnya yang membutuhkan banyak tenaga manusia seperti penangkapan ikan dan pertambangan) ke produksi sekunder atau industri yang menggunakan mesin.¹

Lokasi industri selalu berkaitan dengan suasana kehidupan kota. Industri juga dijadikan indikator kemajuan suatu daerah. Sektor industri merupakan salah satu sektor perekonomian yang dapat mendorong percepatan perkembangan kota. Letak industri cenderung di kota atau dapat dipinggiran kota lebih banyak didasarkan pada perhitungan-perhitungan ekonomis seperti mudahnya mencari

¹ J. E. Goldtrops, *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 200-201.

tenaga kerja, jarak transportasi, bahan baku, tanah dan fasilitas lainnya (bahan bakar permodalan, listrik dan lainnya).

Pada umumnya sektor industri yang berkembang di daerah pinggiran kota merupakan industri pengolahan. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.²

Kampung Sindangbarang, desa Pasir Eurih kecamatan Taman Sari merupakan salah satu daerah sentra pembuatan kerajinan sepatu dan sandal khas Kabupaten Bogor. Mayoritas penduduk kampung Sindangbarang memproduksi berbagai macam produk alas kaki. Dijuluki sebagai sentra pembuatan sandal dan sepatu di kabupaten Bogor, Sindangbarang banyak menghasilkan produk alas kaki yang berkualitas dan sesuai tren terbaru.³

Hampir semua masyarakat kampung Sindangbarang lebih memilih bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal ketimbang bekerja sebagai petani. Alasan utama adalah semakin tingginya kebutuhan hidup mereka, dan penghasilan dari bertani tidak dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kampung Sindangbarang terkenal sebagai kampung sentra

² <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/170>, (diakses 24 Januari 2016 pukul 20.54).

³ Wawancara awal dengan budayawan kampung Sindangbarang tanggal 13 Desember 2015

sepatu dan sandal di kabupaten Bogor. Terkenalnya kampung Sindangbarang sebagai sentra sepatu dan sandal menyebabkan banyak wisatawan luar daerah Bogor berkunjung ke Sindangbarang untuk melihat langsung proses produksi sepatu dan sandal disana.

Keberadaan industri tidak menutup kemungkinan merubah sistem sosial yang sudah berjalan dengan tertib dan nyaman, begitu pula dengan masyarakat dalam setiap hal akan akan mengalami perubahan baik perubahan yang berdampak positif maupun perubahan yang negatif, dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lambaga sosial maupun perubahan dan pergeseran sistem sosial.

Industri sepatu dan sandal yang ada dan berkembang pesat di kampung Sindangbarang menyebabkan perubahan pada masyarakatnya. Perubahan tersebut meliputi segi sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakatnya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat.⁴

Pesatnya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang sempat menghilangkan budaya-budaya khas yang dimiliki oleh masyarakatnya. Salah

⁴ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2007. hal.

satunya adalah budaya upacara Seren Taun yang setiap setahun sekali selalu dilaksanakan masyarakat Sindangbarang. Upacara Seren Taun merupakan upacara adat yang dilakukan setelah panen padi. Upacara tersebut dilaksanakan rutin setiap setahun sekali dan diikuti oleh seluruh warga desa. Mulai dari anak-anak, sampai semua orang dewasa, semuanya ikut ambil bagian dalam upacara tersebut. Upacara seren taun semarak berlangsung di desa-desa adat Sunda.⁵

Masyarakat Sindangbarang merupakan masyarakat Sunda Bogor yang terkenal dengan sejarah dan budaya Sunda yang sangat kental. Semenjak industri sepatu dan sandal masuk ke Sindangbarang, upacara tersebut mulai ditinggalkan dan tidak dilaksanakan kembali oleh masyarakat Sindangbarang. Sehingga identitas dan jati diri masyarakat Sindangbarang sebagai masyarakat Sunda menjadi menghilang. Bahkan banyak masyarakat Sindangbarang yang tidak mengetahui tentang upacara seren taun. masyarakat kampung Sindangbarang yang sebelumnya bekerja pada sektor pertanian dengan memberdayakan tenaga manusia dan hewan beralih ke sektor industri yang dilengkapi dengan teknologi yang canggih dan tepat guna. Semula kampung Sindangbarang merupakan daerah pinggiran berubah menjadi daerah yang ramai dengan tingkat sosial ekonomi masyarakatnya yang relatif tinggi.

⁵ <http://pusakapusaka.com/serentaun/sindangbarang> (diakses tanggal 25 Juni 2016 Pukul 19.38)

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan sosial budaya masyarakat Sindangbarang yang saat ini sudah semakin maju dan berkembang akibat adanya Industri Sepatu dan sandal, namun mulai meninggalkan nilai-nilai budaya Sunda yang seharusnya masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Ketertarikan peneliti mengangkat masalah ini adalah karena kondisi kampung Sindangbarang yang saat ini sudah mulai berkembang dari segi fisik maupun sosial setiap tahunnya, serta terkenal kampung Sindangbarang sebagai sentra produksi sepatu dan sandal menyebabkan banyak wisatawan yang datang kesana dan berdampak pada tingginya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sindangbarang serta mudarnya kearifan lokal masyarakat Sindangbarang. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai permasalahan *“Perubahan Sosial pada Masyarakat akibat kegiatan Industri sepatu dan sandal di Sindangbarang”*.

B. Masalah Penelitian.

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana industri sepatu dan sandal bisa masuk dan berkembang di kampung Sindangbarang?
2. Mengapa masyarakat di kampung Sindangbarang beralih bekerja di sektor industri sepatu dan sandal?

3. Bagaimana perubahan sosial Budaya masyarakat di kampung Sindangbarang akibat adanya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang?

C. Fokus Masalah.

Penelitian mengenai “Perubahan Sosial Budaya” tentu sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini dibatasi pada perubahan sosial budaya masyarakat sunda ditinjau dari berkembang pesatnya sektor industri sepatu dan sandal di Sindangbarang. Objek penelitian ini adalah masyarakat sunda asli Sindangbarang yang beralih bekerja di sektor industri sepatu dan sandal. Fokus penelitian ini mencakup :

1. Masuknya Industri Sepatu dan Sandal ke Kampung Sindangbarang.
 - a. Sejarah awal masuknya industri sepatu dan sandal di kampung Sindangbarang.
 - b. Perkembangan Industri sepatu dan sandal di kampung Sindangbarang.
2. Masyarakat Sindangbarang beralih ke sektor industri sepatu dan sandal.
 - a. Faktor internal yang mendorong masyarakat Sindangbarang merubah mata pencahariannya.
 - b. Faktor eksternal pendorong masyarakat Sindangbarang merubah mata pencahariannya.
3. Perubahan sosial masyarakat kampung Sindangbarang setelah adanya industri sepatu dan sandal.

- a. Perubahan sikap, gaya hidup dan Tingkat Pendidikan masyarakat Sindangbarang
- b. Sistem kepercayaan masyarakat kampung Sindangbarang.
- c. Perubahan Kearifan lokal masyarakat Sindangbarang adat Seren Taun.

Pembatasan ini didasarkan pada keyakinan bahwa menariknya industri sepatu dan sandal di kampung Sindang barang berkembang sangat pesat. Hal tersebut berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat sunda di kampung Sindangbarang. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan sosial masyarakat kampung Sindangbarang setelah adanya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Prinsip suatu penelitian adalah kajian yang ilmiah, maka data yang dikumpulkan dan dihimpun adalah data ilmiah. Data tersebut nantinya akan dijadikan sebagai dasar analisa penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ;

- a. Untuk mengetahui awal mula masuknya industri sepatu dan sandal dan perkembangannya di kampung Sindangbarang.
- b. Untuk mengetahui alasan serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Sindangbarang beralih menjadi pengrajin sepatu dan sandal.

- c. Untuk mengetahui perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat sunda di kampung Sindangbarang setelah adanya industri sepatu dan sandal.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan konsep mobilitas sosial terhadap perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sindangbarang.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat sunda di Sindangbarang agar dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulisan selanjutnya. Penulisan ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait perubahan sosial budaya masyarakat sunda di Kampung Sindangbarang.

E. Kerangka Konseptual.

1. Konsep Perubahan Sosial Budaya.

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Diantara keadaan sistem sosial yang sama.

Perubahan Sosial menurut Wilbert Moore, perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksudkan dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Wibert Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena cultural, sehingga jelaslah bahwa definisi demikian serba mencakup. Menurut Wilbert Moore perubahan sosial bukanlah suatu gejala

masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.⁶

Gillin John dan Jhon Philip Gillin mengatakan arti perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁷

Peletak dasar pemikiran perubahan sosial sebagai suatu bentuk “evolusi” antara lain Herbert Spencer dan August Comte. Keduanya memiliki pandangan tentang perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linear menuju kearah yang positif. Perubahan sosial menurut mereka berjalan lambat namun menuju suatu bentuk ” kesempurnaan” masyarakat.

Menurut Spencer, suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti penambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian kerja dan perubahan dari keadaan homogeny menjadi heterogen. Seperti halnya Spencer, pemikiran Comte sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam.

Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positivisme, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-

⁶ Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung. Alfabeta. 2008. hal 15

⁷ Ibid. hal 16

masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang bersifat progresif . sebagaimana Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadi semakin kompleks dan terspesialisasi.⁸

Dan definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya.⁹

Menurut Harper, perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu.¹⁰ Perubahan didalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu : pertama, perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia. Kedua, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan.

⁸ Ibid.hal 26-28.

⁹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2007. Hal 339

¹⁰ Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Rajawali pers. 2012. Hal 5

Ketiga, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Kelima, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.

Sedangkan secara umum perubahan sosial dapat diartikan suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu dikatakan berkaitan dengan hal yang kompleks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari factor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya system hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan social merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua

bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya dilapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.¹¹

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari acap kali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Hal ini terjadi karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Hal yang jelas adalah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.¹²

a. Teori Perubahan Sosial.

Teori-teori perubahan sosial sebagian besar dikonstruksi dari ilmu sosiologi untuk membangun pemahaman dan asumsi-asumsi dasar perubahan yang terjadi pada masyarakat. Teori-teori tersebut merupakan akumulasi dari fakta, konsep, dan generalisasi sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang perubahan sosial. Prespektif perubahan sosial memiliki berbagai

¹¹Jacobus Ranjabar. Op.cit. hal 341

¹²Soekanto, Soerjono. Op.cit. hal. 267

kecenderungan tergantung pada teori dan tokoh yang digunakan. Ada yang melihat perubahan sosial disebabkan oleh tahap pertumbuhan ekonomi suatu negara, pembagian kerja, modernitas sebagai kosekuensi perkembangan masyarakat dan ada juga agama sebagai agen perubahan sosial.

Perspektif perubahan sosial telah menunjukkan bahwa perubahan sosial terus menjadi diskursus ilmu sosial yang tidak pernah selesai. Secara umum untuk memahami teori perubahan sosial para ahli membaginya menjadi teori evolusioner, teori revolusioner, siklus, fungsional dan konflik berdasarkan analisis perkembangan dan tokoh pendukungnya.

1). Teori Evolusi.

Menurut teori evolusi perubahan sosial adalah proses alamiah dari kehidupan masyarakat yang masih sederhana. Menurut Spencer, evolusi menjadi prinsip umum semua realitas alam dan sosial. Adanya sifat umum ini adalah karena realitas pada dasarnya adalah material, terdiri dari zat, energi, dan gerakan. Evolusi didefinisikan sebagai perubahan dari homogenitas tak beraturan ke heterogenitas yang logis, yang diikuti kehilangan gerak dan integrasi zat.¹³

Lewis Morgan (seorang antropolog) memperkenalkan gagasan evolusi yang berbeda, yang memusatkan perhatian pada bidang teknologi. Menurutnya, keseragaman dan kelangsungan evolusi berasal dari kebutuhan material manusia

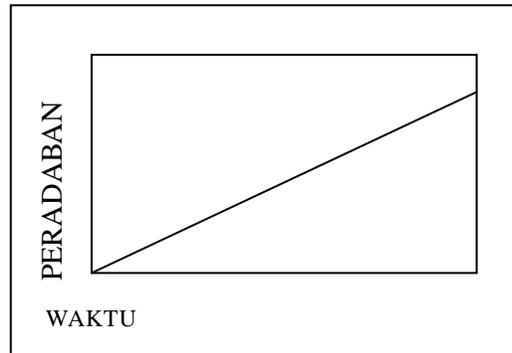
¹³ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenadamedia Group. 2004. Hal.119

yang bersifat universal dan terus menerus.¹⁴ Kebutuhan khas manusia umat manusia misalnya makanan, pakaian, perumahan, kenyamanan, keamanan dan sebagainya, terus mencari alat pemuasnya. Jadi, mereka mendorong inovasi teknologi yang berasal dari alam. Segera setelah teknologi baru didapat, teknologi itu mengubah keseluruhan ciri masyarakat, mempengaruhi ekonomi, politik, nilai kultural dan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tokoh pendukung teori evolusi adalah Ibnu Khaldun, seorang pemikir Islam dalam bidang ilmu sosial. Khaldun mengemukakan gagasannya yaitu tentang perubahan masyarakat nomaden (berpindah-pindah tempat) menuju masyarakat menetap atau masyarakat kota. Beberapa pemikiran khaldun sebagai peletak dasar studi mengenai perubahan sosial terus mengalami perkembangan.

Arah perubahan sosial menurut teori evolusi merupakan gambaran umum perkembangan peradaban manusia diseluruh dunia yang berlangsung secara gradual (berangsur-angsur) dan kontinu (terus-menerus). Arah perubahan sosial tersebut digambarkan dengan garis lurus yang diilustrasikan oleh Moore berikut ini:

¹⁴ Ibid. hal. 121



Gambar 1.1 Teori Evolusi
Sumber : Soekanto, 2013 dan Ranjabar, 2008

2). Teori Siklus.

Teori ini menggambarkan bahwa perubahan sosial bagaikan roda yang sedang berputar, yang artinya perputaran zaman merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dielak oleh siapa pun dan tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Bangkit dan mundurnya sebuah peradaban merupakan bagian dari sifat alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia.¹⁵ Teori ini melihat bahwa ada sejumlah tahap yang harus dilalui setiap masyarakat, namun mereka berpandangan bahwa peralihan tersebut bukanlah akhir dari proses perubahan yang sempurna.

Akan tetapi, proses peralihan tersebut akan kembali ke tahap semula dan kembali mengalami peralihan.¹⁶ Spengler, Toynbee dan Sorokin menjadikan peradaban sebagai pusat perhatiannya pada kelahiran, pertumbuhan, kemandekan, dan keruntuhan atau kehancuran.

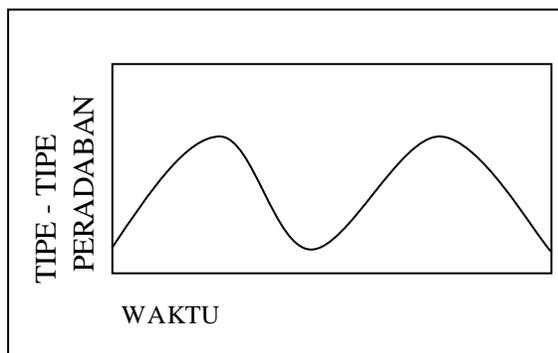
Selain itu, perubahan sosial tidak selamanya membawa akibat yang baik. Penganut teori ini diantaranya Toynbee yang diperkuat oleh teori Khaldun. Teori ini mengemukakan bahwa kebangkitan dan kemunduran peradaban suatu bangsa

¹⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Kencana. 2011. hal. 619

¹⁶ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, PosModern, dan Poskolonial*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). h. 31

memiliki hubungan korelasional antara satu dan lainnya, yaitu tantangan dan tanggapan (*challenge* dan *response*).¹⁷

Para pendukung teori siklus melihat perubahan pada masyarakat seperti sebuah lingkaran. Artinya perubahan dalam masyarakat berlangsung secara terus menerus, tidak berhenti pada satu titik akan tetapi kembali ke posisi awal untuk perubahan selanjutnya. Seperti Spengler, Toynbee, dan Sorokin yang menjadikan peradaban sebagai pusat perhatiannya yang mengalami kelahiran, pertumbuhan, kemandekan dan keruntuhan. Dalam diagram yang dikembangkan oleh Moore, teori siklus dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2 Teori Siklus

Sumber : Soekanto, 2013 dan Ranjabar, 2008

3). Teori Fungsional Struktural.

Menurut teori fungsional struktural masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagan-bagan atau elemen yang saling berkaitan dan saling

¹⁷ *Ibid.*, h. 619

menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pola terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.¹⁸ Anggapan ini mempercayai bahwa perubahan yang terjadi pada suatu sistem akan mempengaruhi bagian lainnya di masyarakat.

Disamping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Sistem sosial budaya semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga member andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme” itu.¹⁹ Teori fungsional juga sering dikaitkan dengan Parson. Perubahan sosial menurut Parson diawali dengan pandangannya mengenai struktur sosial. Kemudian Parson melihat dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dari struktur sosial. Agar sistem sosial dapat berjalan ada empat fungsi yang mutlak harus dipenuhi yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola laten (L). Keempat fungsi tersebut merupakan kesatuan yang harus menghadapi dan berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perubahan sosial. Teori ini terkenal dengan sebutan teori AGIL.

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beraradigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 21

¹⁹ David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002), h.77

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial Budaya.

Untuk mengetahui mengenai perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan tersebut. apabila diteliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya perubahan masyarakat, mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa mungkin ada sumber sebab-sebab tersebut yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain :²⁰

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga kemasyarakatan. Berkurangnya penduduk disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan. Perpindahan penduduk telah berlangsung beribu-ribu tahun lamanya.

2) Penemuan-penemuan baru.

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengetahuan discovery dan invention. Discovery adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. Sedangkan invention, penemuan baru yang sudah di terapkan, serta diakui oleh masyarakat.

²⁰ Soerjono Soekanto. Op.cit. Hal. 275

3) Pertentangan (konflik) masyarakat.

Pertentangan (konflik) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pada umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan.

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut.

a) Sebab - sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.

Bagi suatu masyarakat yang mula - mula hidup dari berburu kemudian menetap di suatu daerah pertanian, perpindahan itu akan melahirkan perubahan - perubahan dalam diri masyarakat tersebut, misalnya timbul kelembagaan masyarakat yang baru yaitu pertanian. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik kadang - kadang ditimbulkan oleh tindakan masyarakat itu sendiri. Misalnya penggunaan tanah secara sembrono tanpa

memperhitungkan kelestarian humus tanah, penebangan hutan tanpa memikirkan penanaman kembali, dan lain sebagainya.

b) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan - perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah

c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Apabila sebab- sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat - alat komunikasi, ada kemungkinan pengaruh itu datang dari satu pihak saja. Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu terjadi proses saling mempengaruhi. Kadang kala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak.

Dalam masyarakat, terjadi suatu proses perubahan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Selain itu juga ada faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Berikut faktor-faktornya yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel. 1.1 Faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial

NO.	Faktor yang mendorong Perubahan Sosial budaya	Faktor yang menghambat Perubahan Sosial Budaya
1.	Kontak dengan kebudayaan lain.	Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
2.	Sistem pendidikan yang maju.	Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3.	Sikap menghargai hasil karya seseorang.	Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
4.	Toleransi terhadap perubahan-perubahan menyimpang.	Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat.
5.	Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.	Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
6.	Penduduk Heterogen	Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.
7.	Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan.	Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
8.	Orientasi ke masa depan.	Adat atau kebiasaan.
9.	Nilai Meningkatkan taraf hidup.	Nilai pasrah.

Sumber : Soekanto. 2013

Berdasarkan tabel diatas, faktor yang mendorong perubahan sosial yang pertama adalah adanya kontak dengan kebudayaan lain atau difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Menyangkut masalah perubahan juga menyangkut sejauh mana sikap menerima dan merubah sikap merupakan masalah pendidikan, merubah sikap dilakukan melalui pendidikan. Ini artinya pendidikan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, memberikan nilai-nilai

tertentu bagi manusia terutama dalam hal menerima hal-hal baru dan cara berfikir secara ilmiah.

Sikap masyarakat yang sangat tradisional selalu memuji tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan beranggapan bahwa bila mengubah tradisi dapat menimbulkan bahaya. Hal inilah yang dapat menghambat jalannya proses perubahan. Sistem keterbukaan pada masyarakat juga memungkinkan adanya gerak sosial vertical yang luas dan memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Pada sebagian aliran kepercayaan terdapat beberapa hambatan-hambatan yang bersifat ideologis dalam menyikapi perubahan sosial.

Setiap perubahan yang terjadi pada unsur kebudayaan rohaniah biasanya diartikan sebagai usaha berlawanan dengan ideologi masyarakat. Ideologi masyarakat tradisional merupakan dasar terjadinya intergrasi masyarakat. Seperti pada ajaran agama Sunda Wiwitan yang dahulu dianut oleh masyarakat Sindangbarang. Pada ajaran agama tersebut tidak diijinkan terjadi perubahan sosial sedikitpun.

c. Bentuk Perubahan Sosial Budaya.

Perubahan sosial budaya dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat.

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan - rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha - usaha masyarakat untuk

menyesuaikan diri dengan keperluan - keperluan, keadaan - keadaan dan kondisi - kondisi baru, yang di timbulkan sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan - perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa - peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.²¹

Sementara itu, perubahan - perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar - dasar atau sendi - sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga - lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan “revolusi”. Unsur - unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar - dasar atau sendi - sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relative karena revolusi dapat memakan waktu yang lama.

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga

²¹ Paul Bohannon : *Social Anthropology* (New York : Holt Rinehart and Winston etc 1963), hlm. 360 dan seterusnya. (dalam buku Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung. Alfabeta. 2008)

kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan seterusnya.

- 3) Perubahan yang Dihendaki (Intended-Change) atau Perubahan yang Direncanakan (Planned-Change) dan Perubahan yang Tidak Dihendaki (Unintended-Change) atau Perubahan yang Tidak Direncanakan (Unplanned-Change).

Perubahan yang dihendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak - pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.²² Suatu perubahan yang dihendaki atau yang *agent of change* tersebut.²³ cara - cara memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamika rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamika perencanaan sosial (*social planning*)

²² Selo Soemmarjan, hlm 381 dan seterusnya

²³ Ibid., hlm. 380, 381.

2. Konsep Masyarakat Desa

a. Masyarakat.

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: ²⁴

- 1) Interaksi antar warga-warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan

²⁴Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 115-118.

Page, memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.²⁵

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton²⁶ masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.22

²⁶ *Ibid.*, hlm. 23

budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

b. Masyarakat Desa.

Dalam masyarakat yang moderen, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam masyarakat moderen, betapaun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh dari kota. Warga pedesaan merupakan suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya.²⁷

Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng, batako dan tukang pembuat gula, intinya pekerjaan penduduk adalah petani. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Pada masyarakat desa, ada istilah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong, yang bukan lembaga yang sengaja dibuat. Oleh sebab itu, pada msyarakat pedesaan tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian, tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing dan juga dasar pembedaan kelamin.

²⁷ ibid. Hal. 134

Cara bertani pada masyarakat desa masih sangat tradisional dan tidak efisien karena belum dikenalnya mekanisasi dalam pertanian. Biasanya masyarakat desa bertani hanya untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual. Cara bertani ini sering dinamakan *subsistence farming*. Masyarakat desa sudah merasa puas apabila kebutuhan keluarga sudah terpenuhi. Pada masyarakat pedesaan, golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Masyarakat desa akan selalu meminta nasihat kepada orang tua apabila ada kesulitan yang dihadapi. Apabila ditinjau dari sudut pemerintahan, hubungan antara penguasa dengan rakyat berlangsung secara tidak resmi. Segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah.²⁸

c. Masyarakat Industri.

Manusia cenderung bersifat dinamis. Selalu ada perubahan yang terjadi pada diri manusia. Semakin meningkatnya kebutuhan hidup sedangkan SDA yang tersedia semakin menipis dan lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi menyebabkan munculnya keinginan untuk menciptakan satu hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dengan mengubah pola hidupnya. Perubahan paling sederhana yang tampak secara spasial adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan kawasan perumahan yang tentu berdampak pada beralihnya profesi masyarakat petani ke profesi lain. Hal ini mempunyai pengaruh pada pola hidup, mata pencaharian, perilaku maupun cara

²⁸ Ibid. hlm. 138

berpikir. Sehingga, masyarakat yang awalnya masyarakat pertanian lambat laun berubah menjadi masyarakat industri.²⁹

Masyarakat Industri merujuk kepada masyarakat yang terlibat dalam bidang perindustrian. Masyarakat industri merupakan masyarakat yang terlibat dalam pengeluaran barangan menggunakan mesin. Menurut Straubhaar dan LaRose, Masyarakat Industri mengacu pada terjadinya Revolusi Industri, yang umumnya dikaitkan dengan penemuan mesin uap. Namun sesungguhnya, pemicu penting menuju era industri tersebut dimulai dengan penemuan di bidang komunikasi, yakni publikasi Bible yang diproduksi dengan mesin cetak pengembangan dari Johannes Guttenberg.³⁰

Ciri khusus dari masyarakat industri yaitu Kecintaan masyarakat industri terhadap kebahagiaan material sangat besar dibandingkan dengan kebahagiaan immaterial, sebagaimana kebahagiaan masyarakat agraris, yang lebih menekankan pada kerukunan, kasih sayang dan saling menghormati. Hal itu dapat dimaklumi karena bentuk-bentuk kebahagiaan material pada masyarakat industri kuantitas dan kualitasnya sangat banyak, variatif dan selalu mengalami perubahan, berkat dukungan kemajuan pengetahuan teknologi.³¹

²⁹ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi UI. 2004. Hlm. 54

³⁰ Ibid. hlm. 55

³¹ Ibid. hlm. 56

3. Konsep Industri Sepatu dan Sandal.

a. Industri.

Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan kerja, dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat beberapa kriteria jenis industri menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu: 1) Industri Besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. 2) Industri Sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. 3) Industri Kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. 4) Industri Mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.

Industri Kecil dan Mikro (IKM) sebagai bagian dari industri pengolahan merupakan industri yang menciptakan dan menyerap tenaga kerja yang cukup besar.³²

Suatu faktor yang mendapat perhatian adalah hubungan antara industri masyarakat, karena wadah industri adalah masyarakat industri berproduksi pada masyarakat dengan adanya industri pengrajin sepatu dan sandal dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk bergerak di bidang perindustrian. Kegiatan ini tidak hanya terbatas di kawasan industri itu saja melainkan juga diwilayah sekitar kawasan tersebut. Perkembangan industri yang terjadi di kawasan tersebut memberikan dampak positif terhadap wilayah sekitar berupa pemanfaatan yang sangat menunjang bagi pembangunan daerah kampung Sindangbarang tersebut.

Dalam artian luas industri yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, perusahaan dan orang-orang yang terlibat didalamnya telah sangat mempengaruhi masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat. Weber mengatakan bahwa dengan adanya teknologi baru diperlukan suatu nilai yang akan mengembangkan masyarakat menjadi masyarakat industri. Masyarakat pada umumnya harus menerima posisi mereka baik didalam struktur industri maupun struktur sosialnya. Karena tingkat produksi tergantung pada tingkat konsumsi masyarakat.

³² Perkembangan Indeks Produksi Triwulan Industri Mikro dan Kecil. Jakarta. Badan Pusat Statistik. 2015. Hal.23

Masyarakat memiliki fungsi untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa sekaligus meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang akan diproduksi.³³ Usaha untuk memproduksi sekaligus meningkatkan permintaan melibatkan nilai-nilai dalam masyarakat. Jika ada perubahan nilai dalam masyarakat, ia akan melahirkan perubahan dalam masyarakat industri. Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya industri bisa dengan bentuk yang berbeda. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja, daerah sekitar berkembang menjadi daerah yang ramai dan padat penduduknya. Timbulnya polusi dengan bertambahnya penduduk, mobilitas sosial semakin tinggi.

Pembangunan industri ini merupakan satu jalan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidupnya lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dan tujuan pokok kesejahteraan rakyat, industrialisasi yang tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kemajuan memanfaatkan secara option sumber daya alam lainnya. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktifitas tentang manusia disertai usaha untuk mningkatkan ruang lingkup kegiatan manusia.³⁴ Dengan usaha secara vertikal semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus secara

³³ S.R. Parker, dkk, *Sosiologi Industri* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1992), hal. 92-94

³⁴ Ibid. hlm. 95

horizontal semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah.

Untuk mengetahui macam-macam industri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

1. Pengelolahan industri yang dilakukan oleh departemen industri (DP) menurut departemen industri, industri nasional Indonesia di kelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

- a. Industri besar yang meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLB) dan kelompok kimia dasar (IKD) antara lain: industri pengolahan kayu dan karet alam, industri semen, industri batu bara dsb.
- b. Industri kecil meliputi: industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau). Industri sedang (tekstil, pakaian jadi serta barang-barang dari kulit). Industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan dan lain-lain). Industri galian bukan logam dan industri logam dsb.
- c. Industri hilir yaitu kelompok aneka industri yang meliputi industri yang mengelola sumber daya hutan, industri yang mengelola dari hasil pertambangan, dan industri yang mengelola sumber daya pertanian secara luas dsb.

2. Mengelompokkan industri menurut tenaga kerja yang dipekerjakan menurut biro statistic (BPS) pengelompokan industri dengan cara ini dibedakan menjadi empat antara lain:

- a. Perusahaan atau industri besar jika memperkerjakan 100 orang atau lebih
- b. Perusahaan atau industri besar jika memperkerjakan 20 orang sampai 99 orang
- c. Perusahaan atau industri besar jika memperkerjakan 5 orang sampai 19 orang
- d. Industri kemajuan rumah tangga jika memperkerjakan 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).³⁵

2. Home Industri sepatu dan sandal.

Home industri adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000.³⁶ Home industri juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola oleh keluarga.

Industri rumahan atau home industri diklasifikasikan dalam jumlah tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga begitu pula dengan pimpinan, pemilik, atau pengelola industri adalah kepala keluarga atau keluarga yang dipercaya. Meskipun industri kecil dan dengan modal yang terbatas, namun omset yang diperoleh cukup menjanjikan jika bentuk usaha yang

³⁵ Opcit. Hlm. 33

³⁶ Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*. (Yogyakarta :BPPE). 2000. Hlm. 25

dijalani memiliki pangsa pasar yang relative baik. Kelebihan dari industri rumahan ini adalah kepercayaan yang terbangun dalam menjalankan usaha. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam mengelola modal, mengolah administrasi, penjualan dan keuangan di industri ini.

Sebagai sebuah industri yang mengutamakan kreativitas dan jalinan kekeluargaan, industri rumahan biasanya bergerak dalam bentuk industri kreatif yang menghasilkan kerajinan tangan, keperluan rumah tangga, bahan makanan atau makanan tradisional. Dengan kualitas yang baik, tidak sedikit dari hasil home industri mencapai pemasaran sampai ke mancanegara. Oleh karena itu, membangun industri rumahan (home industri) dapat dilakukan sebagai bentuk wirausaha yang menjanjikan keuntungan yang dapat menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran.³⁷ Tetapi tetap harus terus memperhatikan resiko yang harus diterima seperti saat sedang sepi permintaan, atau bahan baku yang relative mahal.

Berdasarkan uraian diatas, industri sepatu dan sandal yang ada di Sindangbarang termasuk ke dalam industri yang berskala kecil dan berbentuk rumahan saja atau di sebut dengan Home Industri. Karena, rata-rata industri sepatu dan sandal di Sindangbarang melakukan produksinya dirumah dan hanya memperkerjakan pekerja hanya sebanyak 3 sampai 5 orang saja. Industri sepatu dan sandal yang ada di Sindangbarang rata-rata memproduksi sepatu dan sandal

³⁷ Muliawan, Jasa Unggul. *Manajemen Home Industri*. (Yogyakarta: Banyu Media). 2008. Hlm. 30

wanita. Untuk model laki-laki sangat jarang diproduksi, tetapi masih ada juga sepatu dan sandal untuk model kaki anak-anak perempuan.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian sejenis yang diringkas oleh peneliti untuk menerangkan posisi penelitian ini.

Studi Siti Saodah³⁸ misalnya, yang berjudul *Perubahan Sosial dan Budaya Pada Masyarakat di Sekitar Pertambangan Liar kasus di Desa Bantar Karet Kecamatan Nangpung Kabupaten Bogor*. Membahas tentang gambaran perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan liar dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mengalami perubahan sosial dan budaya dan dampak yang diberikan dari perubahan yang terjadi. Dasar penelitian ini adalah survey dan observasi pada masyarakat di desa Bantar Karet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pertambangan liar mengalami perubahan sosial dan budaya. Perubahan yang mencolok terjadi pada aspek ekonomi masyarakatnya yaitu perubahan mata pencaharian. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi berdampak

³⁸ Siti Saodah. *Perubahan Sosial dan Budaya Pada Masyarakat di Sekitar Pertambangan Liar (Studi Desa Bantar Karet, Kecamatan Nangpung, Kabupaten Bogor)*. (Jakarta: tidak diterbitkan.2001).

pada arah yang lebih baik bagi masyarakat namun, juga memberikan dampak negatif.

Selanjutnya penelitian Akhmad Asep Erista³⁹ yang berjudul *Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten*, membahas tentang dampak yang diberikan industri besar terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar wilayah industri. Dasar penelitian ini adalah survey pada masyarakat desa Tobat di kecamatan Balaraja. Hasil dari penelitian ini adalah industri yang berkembang di sekitar desa Tobat menyebabkan banyaknya pabrik yang dibangun sehingga lahan persawahan dan pertanian semakin sedikit, yang menyebabkan masyarakat di desa Tobat mengalami perubahan mata pencaharian. Secara sosial dan ekonomi masyarakat desa Tobat mengalami perubahan yang sangat pesat. Terdapat dampak negatif dan positif yang dirasakan oleh masyarakat desa Tobat akibat adanya Industri.

Tabel 1.2 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Saodah	<i>Perubahan Sosial dan Budaya Pada Masyarakat di Sekitar Pertambangan Liar kasus di</i>	Kualitatif	bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pertambangan liar mengalami	Mengkaji tentang Perubahan sosial budaya masyarakat	Penelitian Siti dilakukan pada masyarakat sekitar pertambangan liar di desa Bantar Karet.

³⁹ Akhmad Asep Erista. *Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten*. (Jakarta : Tidak diterbitkan. 2014)

	<i>Desa Bantar Karet Kecamatan Nangpung Kabupaten Bogor.</i>		perubahan sosial dan budaya. Perubahan yang mencolok terjadi pada aspek ekonomi masyarakatnya yaitu perubahan mata pencaharian.		Sedangkan peneliti pada masyarakat industri sepatu dan sandal di Sindangbarang.
Akhmad Asep Erista	<i>Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten</i>	Kualitatif	Industri yang berkembang di sekitar desa Tobat menyebabkan banyaknya pabrik yang dibangun sehingga lahan persawahan dan pertanian semakin sedikit, yang menyebabkan masyarakat di desa Tobat mengalami perubahan mata pencaharian.	Mengkaji perubahan sosial pada masyarakat industri	Penelitian Akhmad dilakukan dengan mengkaji dampak industri terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang sudah terjadi dan jelas terlihat. Sedangkan peneliti mengkaji perubahan sosial budaya akibat dari industri.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Kampung Sindang Barang berada di Jalan Endang Sukmawijaya, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman sari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Letak kampung Sindang Barang yang berada di kaki gunung Salak menyebabkan udara disana sejuk dan memiliki pemandangan yang indah. Memasuki lingkungan kampung Sindang Barang, kita dapat menemukan jejak kesepuhan Sunda. Sekitar lingkungan kampung Sindang Barang, terdapat situs purbakala peninggalan kerajaan padjajaran. Situs-situs purbakala tersebut berjumlah 78 situs diantara lain yaitu punden berudak, Mata air Jalatunda, Taman Sri Bagenda, Punden Surawisesa, Batu Tapak, Menhir dan Dolman.

Waktu penelitian ini dilakukan pada akhir Desember 2015-April 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data sementara secara mendalam. Penelitian ini diawali, pertama dengan melakukan observasi awal ke kampung Sindang barang, penyusunan identifikasi masalah, dan presentasi hasil dari identifikasi masalah tersebut dan terakhir memberikan fokus masalah dan judul penelitian. Waktu yang ditentukan ini akan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Adapun waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Waktu pelaksanaan penelitian

TAHAP PENELITIAN	WAKTU PELAKSANAAN	Keterangan
Tahap Pra Lapangan	Desember 2015- pertengahan Januari 2016	Pengajuan judul, observasi awal, penyusunan serta bimbingan proposal.
Tahap Pekerjaan Lapangan	Akhir Januari- April 2016	Pengumpulan data, bimbingan skripsi.
Tahap Analisa Data	Mei 2016	Analisa data, penyusunan laporan skripsi.

B. Metode Penelitian.

Metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep,

perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang di teliti.⁴⁰ Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa untuk mengetahui perubahan sosial budaya yang terjadi akibat adanya kemajuan teknologi saat ini.

Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.⁴¹

Adapun untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Alasan pemilihan studi kasus sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini karena industri pembuatan sepatu atau sandal tersebar banyak di seluruh lingkup kawasan Desa Pasir Eurih. Selain masyarakat yang masih melestarikan budaya sunda di tengah era moderen saat ini, hanyalah masyarakat di Kampung Sindang Barang. Oleh sebab itu, peneliti memilih kampung Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, sebagai studi kasus.

⁴⁰ Prof.Dr.Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2013. hlm. 06

⁴¹ Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode penelitian ini. Jary and Jary mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian di mana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang ia investigasi. David Jary and Julia Jary, *Dictionary of Sociology*. (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991), hlm. 513.

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴²

Berdasarkan definisi diatas strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal. Serta kegiatan Industri sepatu dan sandal di Sindang barang untuk mengetahui seperti apa perubahan sosial budaya yang terjadi di Kampung Sindang barang.

C. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁴³ Menurut Lofland dan Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.⁴⁴

⁴² John W Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 20.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 114.

⁴⁴ Noeng Muhadjir, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Rave Sarasin, 2000), hlm. 112.

Dalam penelitian kualitatif, maksudnya bukan untuk menggeneralisasikan ke populasi namun untuk mengembangkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sentral. Jadi untuk memahami fenomena tersebut dengan sebaik-baiknya, peneliti kualitatif secara sengaja memilih individu dan tempat (*purposive sampling*).⁴⁵ Sehingga dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara singkat teknik *purposive sampling* dapat diartikan sebagai proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang diambil. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh menggunakan *purposive sampling* sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat mengenai peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik),

⁴⁵John Creswell, *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 406.

kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Menurut S. Nasution, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati dan mewawancarai.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah *key informan* atau informan kunci dan informan inti. Menurut Moleong *key informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.⁴⁶ Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang perubahan sosial budaya yang terjadi di desa adat Sindang Barang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini artikel, dan foto-foto kegiatan menjadi sumber informasi.

⁴⁶Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data berarti mengidentifikasi dan menyeleksi individu-individu untuk penelitian, mendapatkan izin untuk meneliti mereka, dan mengumpulkan informasi dengan menanyakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada mereka atau mengobservasi perilaku mereka. Perhatian terpenting dalam proses ini adalah perlunya mendapatkan data akurat dari beberapa individu dan tempat.⁴⁷

Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Juliansyah Noor mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁸

Menurut Yin pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi dan peranangkat fisik.⁴⁹ Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁴⁷John Creswell, *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 18.

⁴⁸JuliansyahNoor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana, 2011), h. 138.

⁴⁹Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*.(Illinois : Sage Publications, Inc, 2008), h. 103.

a. Pengamatan (Observasi)

Menurut Kusuma observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki.⁵⁰ Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵¹

Observasi merupakan mempresentasikan salah satu bentuk pengumpulan data yang sering digunakan, peneliti dapat memainkan berbagai peranan yang berbeda dalam prosesnya (Spradley, 1980). Tidak ada peranan yang cocok untuk semua situasi; peranan observasional bervariasi tergantung kenyamanan peneliti, hubungan baik antara peneliti dengan partisipan, dan seberapa baik peneliti dapat mengumpulkan data untuk memahami fenomena sentral. Meskipun terdapat banyak peranan yang dapat digunakan peneliti, ada 3 peranan yang umum digunakan yaitu :

a. **Peranan pengamat partisipan**, peneliti mengamati sekaligus terlibat dalam

⁵⁰ Kusuma A, *Bahasa Indonesia: Buku Kerja*. (Jakarta: Jakarta Yasaguna, 1987). h. 25.

⁵¹ Mardalis, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 63.

kegiatan di tempat penelitian.

- b. **Peranan pengamat non-partisipan**, peneliti mengamati dan membuat catatan tanpa terlibat dalam kegiatan partisipan.
- c. **Peranan observasional yang berubah-ubah**, peranan dari peneliti yang mengadaptasikan peranannya dengan situasi yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Peneliti ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan keseharian masyarakat desa adat Sindang Barang. Terutama masyarakat yang bekerja di industri mikro pengolahan sepatu.

b. Wawancara.

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan

berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁵²

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang kedua adalah wawancara semi-terstruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara peneliti hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dan teknik yang ketiga yakni wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁵³

Dalam metode wawancara, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan saat melakukan wawancara. Tahapan tersebut yaitu :

- 1) Peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data. Hal-hal yang perlu diketahui untuk menunjang pelaksanaan pengambilan data meliputi

⁵² Mardalis, *op.cit.*, h. 64.

⁵³ Sugiyono. *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 74.

tempat pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan.

- 2) Mendapatkan data tentang karakteristik calon partisipan. Di dalamnya termasuk situasi yang lebih disukai partisipan, kalimat pembuka, pembicaraan pendahuluan dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.
- 3) menyusun protokol wawancara. Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: 1). wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali. 2). wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi diperoleh berupa foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Moleong dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan, dan memaknai suatu peristiwa.⁵⁴ Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵⁵ Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai hasil penelitian dari observasi dan wawancara.

E. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data.

Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan 3 teknik pengujian keabsahan data. Metode tersebut yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

⁵⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.207.

⁵⁵ Sugiyono. *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 240.

a. Perpanjangan Keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan penelitian lebih lama di lapangan dan bertemu serta berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Ini dilakukan bukan saja untuk meningkatkan keakraban, juga untuk meningkatkan kualitas kepercayaan. Jika orang-orang yang diteliti semakin akrab dan percaya pada peneliti, maka apa pun yang hendak digali lebih dalam akan didapatkan oleh peneliti.⁵⁶

Perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana teknik pemeriksaan keabsahaan data yang lain, dilaksanakan jika data yang terkumpul sudah banyak, telah dianalisis, dan ada temuan yang dapat dikategorikan. Dengan kata lain, fokusnya sudah dapat ditemukan, dapat dijelaskan dengan uraian yang rinci.

b. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedamaian.

c. Triangulasi Data

⁵⁶ Dr.Nusa Putra, S.Fil, M.Pd. Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi. Jakarta. PT. Indeks. 2011. Hal. 168

Dalam bahasa sehari-hari *triangulasi* dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar.

Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan public tentang topik yang sama.⁵⁷

F. Teknik Analisis Data.

Ada banyak sekali cara melakukan analisis data kualitatif. Itu berarti teknik analisis data kualitatif itu tidak tunggal, ada banyak teknik seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis sederhana yang berbasis pada catatan lapangan dan catatan wawancara, model yang digunakan adalah model interaktif.

⁵⁷ Ibid. hal. 189

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan- tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal),

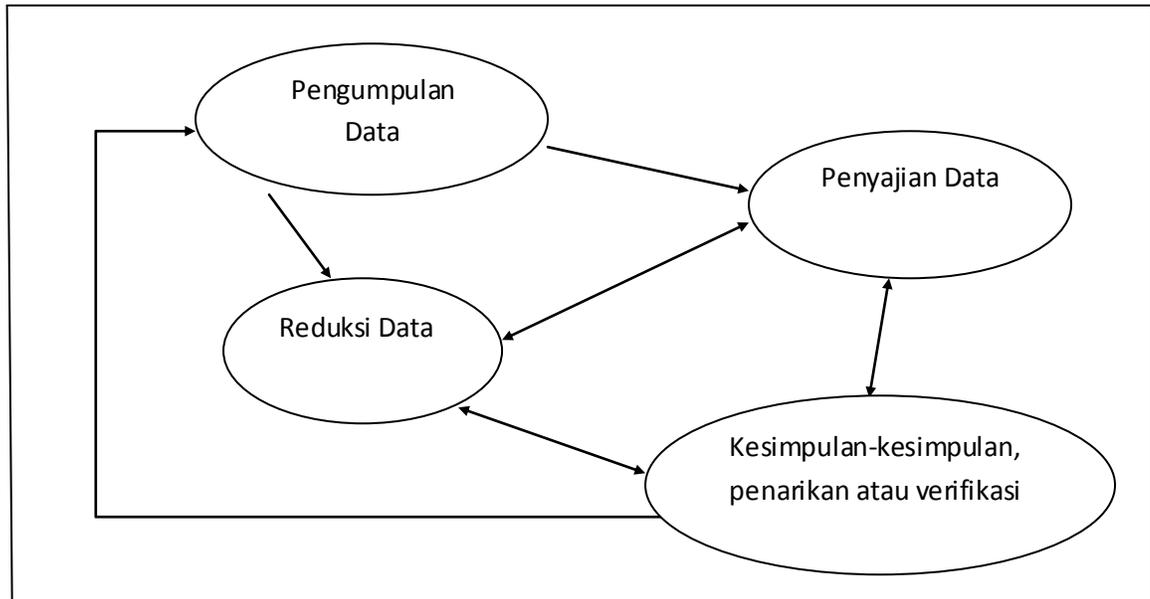
Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

Ketiga proses analisis data dilakukan bersamaan dan terus-menerus. Untuk memahami analisis data yang digunakan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Komponen-komponen Analisis Data
Sumber : Miles dan Huberman, 2014

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian analisis yang saling susul-menyusul. Namun, dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

BAB III

Hasil Temuan dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini akan dideskripsikan tentang gambaran umum Industri sepatu dan sandal di kampung Sindangbarang yang berada di Desa Pasir Eurih, gambaran kehidupan masyarakat Sunda di kampung Sindangbarang sebelum dan sesudah adanya industri sepatu dan sandal, dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Sunda di Sindangbarang setelah adanya industri sepatu dan sandal. Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada temuan di lapangan yang diperoleh peneliti, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

A. Deskripsi Tempat Penelitian.

1. Gambaran umum Kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor.

a. Geografis.

Letak kampung Sindang Barang, berada di bawah kaki gunung salak. Lokasi tepatnya berada di sebelah selatan kota Bogor dan hanya berjarak 5 Km dari kota Bogor. Karena letaknya yang berada di kaki gunung Salak, udara di kampung Sidang barang sangat sejuk. Masih ada lahan persawahan di sekitar

kampung Sindang Barang. Kampung Sindang Barang masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Pasir Eurih. Secara administratif Desa Pasir Eurih berbatasan dengan :

- 1) Utara : Berbatasan dengan Desa Parakan dan Kecamatan Ciomas.
- 2) Timur : Berbatasan dengan Desa Sinargalih.
- 3) Selatan : Berbatasan dengan Desa Taman Sari.
- 4) Barat : Berbatasan dengan Desa Sukaresmi.

Kondisi jalan menuju kampung Sindang Barang sudah beraspal. Namun, ada beberapa jalan yang berlubang dan rusak akibat tergerus air hujan. Meskipun berada dibawah kaki gunung salak, kampung Sindang Barang memiliki topografi 70% tanah datar, dan 30% perbukitan. Sedikit sekali dataran yang merupakan daerah perbukitan. Meskipun begitu, Susana dan udara di kampung Sindang Barang sangat sejuk dan bebas dari polusi udara.

b. Demografis

Secara demografi, kampung Sindang Barang memiliki jumlah penduduk ± 300 orang pada akhir tahun 2012 yang tersebar dalam 5 RW. Masyarakat Sindang Barang mayoritasnya bekerja sebagai pengrajin sepatu. Hampir 75% masyarakat Sindang Barang bekerja di sektor industri mikro pembuatan sepatu. Sisanya bekerja sebagai petani, pegawai PNS, bekerja di desa wisata, penjual makanan, dan usaha homestay. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Pekerjaan masyarakat Sindang barang

NO	KELOMPOK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L+P
1	DESA WISATA	13	7	20
2	PENGRAJIN SEPATU/SANDAL	72	24	96
3	KULINER	10	12	22
4	HOMES TAY	20	50	70
5	PERTANIAN	34	23	57
	JUMLAH	149	116	265

Sumber: Data penduduk kelurahan Desa Pasir Eurih tahun 2012

Berdasarkan tabel 3.1 sangat terlihat jelas bahwa masyarakat Sindang Barang baik perempuan atau laki-laki bekerja sebagai pengrajin sepatu. Sehingga

tidak salah apabila kampung Sindang Barang disebut sebagai sentra pembuatan sepatu di kabupaten Bogor. Jenjang pendidikan masyarakat Sindang Barang juga bervariasi. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Jenjang Pendidikan masyarakat Sindang Barang

JENIS KELAMIN	SD	SMP	SMA	PT	JUMLAH
LAKI-LAKI	53	65	56	3	117
PEREMPUAN	32	26	29	1	88
JUMLAH	85	91	85	4	268

Sumber : Data penduduk kelurahan Desa Pasir Eurih tahun 2012

Berdasarkan tabel 3.2 masyarakat Sindang Barang yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi sangatlah sedikit. Rata-rata masyarakat Sindang Barang hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMA. Meskipun masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi hanya sedikit, kepedulian masyarakat Sindang Barang terhadap pendidikan sangat tinggi.

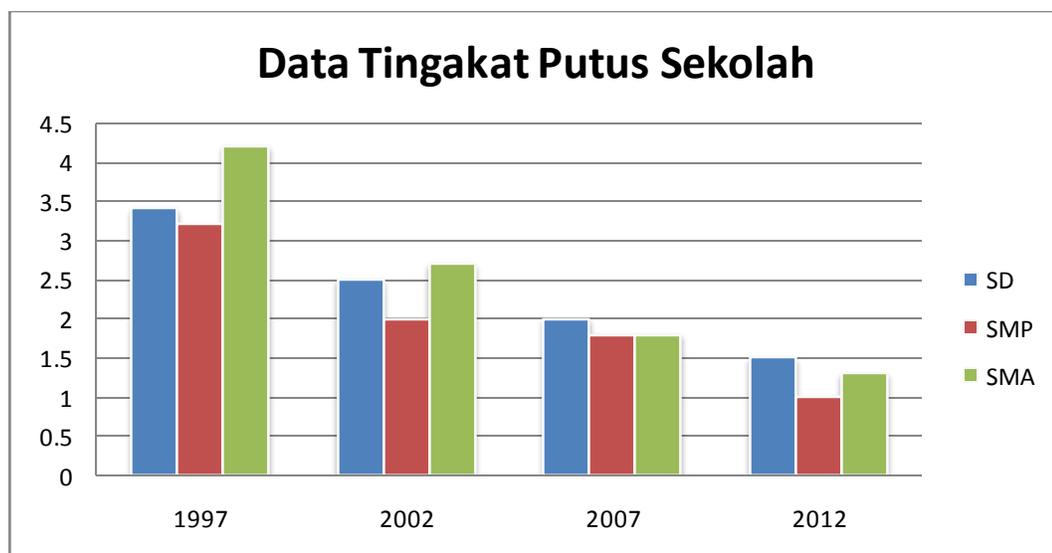


Diagram 3.1 Tingkat Putus Sekolah

Sumber : Data penduduk kelurahan Desa Pasir Eurih tahun 2012

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah pada masyarakat Sindangbarang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini karena banyak masyarakat Sindangbarang yang berhasil menyelesaikan sekolah hingga tamat SMA. Dengan menurunnya tingkat putus sekolah, menandakan juga bahwa para orang tua di kampung Sindangbarang peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. sehingga tidak ada pernikahan diusia muda. Masyarakat Sindangbarang cenderung menikah diusia 18-22 tahun.

Agama masyarakat Sindang Barang mayoritas adalah agama Islam. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Sindang Barang yaitu bahasa Sunda. Meskipun kampung Sindang Barang letaknya dekat dengan pusat kota Bogor, masyarakatnya tetap memiliki sifat ramah dan sopan terhadap orang dari luar kampungnya atau para wisatawan. Di kampung Sindang Barang, terdapat satu tempat khusus yang didirikan warga Sindang Barang dan pemerintah Desa Pasir Eurih untuk melestarikan budaya Sindang Barang yaitu Kampung Budaya Sindang Barang.

2. Sejarah kampung Sindangbarang.

Kampung Sindang Barang terletak di Desa Pasir Eutih, kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Kampung Sindang Barang merupakan kampung tertua untuk wilayah kota dan kabupaten Bogor, berdasarkan sumber naskah pantun Bogor dan Babad Pajajaran. Kalau menurut pantun Bogor, diperkirakan Sindangbarang sudah ada sejak zaman kerajaan Sunda lebih kurang pada abad ke

XII. Disinilah menurut cerita rakyat digemblengnya para satria-satria kerajaan. Dan dari sinilah kebudayaan Sunda Bogor bermula dan bertahan hingga kini dalam wujud upacara adat Seren Taun.

Sindangbarang, telah dikenal dan tercatat dalam babad pakuan atau pajajaran sebagai salah satu daerah penting kerajaan Sunda dan Pajajaran. Hal ini disebabkan di Sindangbarang terdapat salah satu keraton kerajaan tempat tinggalnya salah satu istri dari prabu Siliwangi yang bernama Dewi Kentring Manik Mayang Sunda. Sedangkan penguasa Sindangbarang saat itu adalah Surabima Panjiwirajaya atau Amuk Murugul. Bahkan putra prabu Siliwangi dan Kentring Manik Mayang Sunda yang bernama Guru Gantangan lahir dan dibesarkan di Sindangbarang. Berikut pemaparan tokoh budaya Sindangbarang :

“pada zaman dahulu memang Sindangbarang sudah ada. Sindangbarang merupakan tempat tinggal dari salah satu istri dari prabu siliwangi. Sehingga masyarakat Sindangbarang merupakan keturunan dari kerajaan padjajaran. Karena itu terdapat banyak prasasti bersejarah peninggalan kerajaan padjajaran”⁵⁸

Kampung Sindangbarang memang sudah ada sejak jaman kerajaan padjajaran. hal ini terbukti dari masih banyaknya prasasti-prasasti peninggalan kerajaan padjajaran. Selain itu, banyak tugu dolmen dan menhir di sekitar kampung Sindangbarang. pada dahulu, rumah-rumah masyarakat Sindangbarang masih tradisional. Yaitu rumah-rumah adat masyarakat sunda pada umumnya yang terbuat dari bamboo dan ijuk sebagai gentengnya. Namun, semenjak pemetaan daerah

⁵⁸ Wawancara bapak US, pada tanggal 5 Mei 2016, pukul 10.31

kabupaten Bogor, masyarakat Sindangbarang masuk dan terdaftar sebagai warga kabupaten Bogor dan masuk dalam lingkup Desa Pasir Eurih. Sehingga rumah-rumah tradisional masyarakat sunda diganti dengan rumah-rumah bergaya moderen.

Perubahan tersebut terjadi karena kampung Sindangbarang tidak lagi memiliki kepala adat. Yang memimpin adalah kepala desa, sehingga unsur adat dihilangkan. Seperti pernyataan bapak US berikut :

“Sindangbarang tidak memiliki kepala adat, karena itu dipimpin oleh kepala desa. Karena permasalahan politiklah ya, sehingga unsur-unsur adat dihilangkan. Dan sejak saat itu, semua tradisi dan unsur adat yang ada di Sindangbarang menghilang”⁵⁹

Unsur politik dan kepentingan telah menyebabkan kearifan lokal dan unsur adat budaya masyarakat sunda Sindangbarang menjadi menghilang. Sejak saat itu, kepedulian masyarakat Sindangbarang terhadap adat tidak lagi ada. Bahkan hanya menjadi catatan sejarah saja, meskipun ada banyak bukti mengenai keberadaan dan awal mula kampung Sindangbarang. bukti tersebut berupa prasasti-prasasti batu pada masa kerajaan. Dan juga sebuah pemandian kuno yang dahulu kala merupakan pemandian keraton kerajaan milik istri prabu Siliwangi.

3. Gambaran umum Industri sepatu dan sandal di Sindangbarang.

Industri sepatu dan sandal merupakan kerajinan industri mikro yang paling berkembang di Desa Pasir Eurih terutama di kampung Sindangbarang.

Industri ini tidak hanya memproduksi sepatu, tapi juga memproduksi sandal sesuai

⁵⁹ Wawancara bapak US, pada tanggal 5 Mei 2016, pukul 10.31

dengan pesanan yang didapatkan. Namun pada umumnya, produk sepatu atau sandal ini memiliki model khusus untuk perempuan. Hingga kini, jumlah rumah tangga yang memiliki kerajinan sepatu mencapai 60% dari total rumah tangga di desa tersebut dengan nilai produksi total mencapai 4000 - 6000 kodi (1 kodi sama dengan 20 pasang) perminggu. Persaingan dari industri ini tidak terlalu ketat, meskipun terdapat persaingan untuk mendapatkan tenaga kerja pada musim-musim tertentu.

Kepemilikan pada industri ini biasanya dikuasai oleh masing-masing kepala keluarga dan jarang yang dikuasai oleh dua rumah tangga. Hal ini dilakukan atas dasar kepraktisan dan fleksibilitas. Industri sepatu ini belum memiliki struktur organisasi dan deskripsi kerja yang teratur atau terspesialisasi. Pembagian tugas hanya pada jenis proses pembuatan yang dilaksanakan tanpa tahu siapa melakukan apa.

Sistem produksi usaha sepatu dan sandal terbagi menjadi beberapa tahapan dan fungsi kerja dengan upah tertentu. Upah pekerja tidak memiliki standar tertentu, tergantung penawaran yang diberikan oleh masing-masing manajer usaha. Upah yang ditawarkan disesuaikan dengan kapasitas yang akan diproduksi, model sepatu yang akan dibikin, dan penilaian manajer terhadap calon pekerja tersebut. Bahkan kadang kala tingkat upah menjadi persaingan dalam memperebutkan tenaga kerja pada musim-musim ramai produksi. Pekerja industri sepatu dan sandal bukan merupakan pegawai tetap, akan tetapi cenderung seperti pegawai kontrak. Ketika musim produksi ramai, pekerja ini tidak hanya

didatangkan dari kecamatan Tamansari, bahkan sampai daerah di luar Bogor seperti Serang dan Penedglang.

Istilah yang biasa digunakan dalam menyebut pekerja adalah tukang atas, tukang bawah dan bagian dalam. Tukang atas merupakan pekerja yang bertugas untuk membuat dan menyelesaikan bagian atas produk, seperti menjahit dan menempel bahan. Upah yang diberikan pada tukang atas berkisar antara Rp 20.000 – Rp 40.000 per kodinya tergantung pada tingkat kesulitan pembikinan produk dengan model tertentu dan jenis produk yang akan diproduksi, yaitu sandal atau sepatu. Sedangkan pekerja bawah bertugas menyelesaikan pembuatan sepatu tersebut.

Dengan tingkat kesulitan yang lebih dari tukang atas, tukang bawah memperoleh upah Rp 45.000 – Rp 75.000. Pekerja bagian dalam bertugas menyelesaikan produk seperti menempel bahan dalam sepatu dan pengepakan. Pada umumnya untuk mengurangi biaya produksi, kerabat dan anggota keluarga inti dipekerjakan sebagai pengganti pekerja luar. Upah bagian dalam yang diberikan berkisar Rp 5.000 – Rp 7.000 tiap kodinya, sedangkan pekerja istri tidak mendapatkan upah sama sekali dari keikutsertaan dalam pekerjaan.

Sistem pemasaran dari industri sepatu dan sandal ini juga belum memiliki mekanisme teratur yang dapat mempengaruhi rutinnnya produksi sepatu. Pemasaran output produksi biasanya merupakan suatu order dari toko atau grosir sepatu setelah manajer usaha menawarkan model sepatu atau sandalnya serta negosiasi harga dan jumlah produksi telah disepakati. Penjualannya tidak berupa per pasang,

akan tetapi dalam bentuk per kodi dan minimal 3-5 kodi. Konsep pemasaran yang dilakukan adalah berdasarkan kepercayaan dan hubungan kepercayaan antara toko atau grossir dengan pengrajin sepatu dapat bertahan sampai bertahun-tahun tergantung pada kelancaran mekanisme produksi.

Pada kasus mekanisme produksi yang pertama, bengkel sepatu menggunakan modal sendiri dalam setiap proses produksinya. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh bengkel sepatu dengan mekanisme produksi dengan modal sendiri, yaitu : 1) Manajer sepatu bebas menentukan pemasaran yang akan dituju; dan 2) Bahan yang didapatkan sesuai dengan jumlah modal yang dimiliki. Meskipun demikian, kelemahan utama dari penggunaan modal ini adalah kecenderungan akumulasi aset usaha yang lambat karena jumlah modal yang dimiliki pengusaha sepatu di desa ini sangat kecil.

Selain mekanisme produksi tersebut, terdapat kasus yang lain dari mekanisme produksi dan merupakan model yang paling umum terjadi di Desa Sukaluyu. Pada kasus ini, industri sepatu menggunakan modal dari grossir dalam bentuk Giro atau Bon putih. Giro merupakan alat pembayaran yang memiliki nilai ekstrinsik sesuai dengan besarnya kesepakatan antara grossir dan bengkel sepatu, sedangkan bon putih merupakan kuitansi kosong yang akan diisi oleh toko bahan dan biasanya hanya dapat dibelanjakan pada toko-toko tertentu. Dalam hal ini terdapat kemungkinan kerjasama antara toko bahan dan grossir sepatu, yang secara tidak langsung membatasi gerak pengusaha sepatu dalam memilih toko bahan yang lebih murah.

Tabel 3.3 Jumlah Pelaku Industri Sepatu dan Sandal Kampung Sindangbarang

Pelaku Industri Sepatu dan sandal	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05
Laki-laki	20	15	12	15	73
Perempuan	10	12	10	15	20
Jumlah	30	27	22	30	93

Sumber: Data Tenaga kerja Industri Sepatu dan Sandal Desa Wisata Pasir Eurih tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pelaku industri di kampung Sindangbarang terbanyak ada di RW 05. Pelaku industri didominasi oleh kaum laki-laki. Namun, jumlah tersebut merupakan akumulasi dari pengrajin dan para karyawan atau kuli pembuat sepatu yang berasal dari luar Sindangbarang. tabel tersebut juga menunjukkan bahwa kampung Sindangbarang memang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin sepatu, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang bekerja di pengelolaan desa wisata.

B. Deskripsi Subjek Penelitian.

1. Ketua Desa Wisata Pasir Eurih.

Bapak DD berusia 59 tahun, merupakan warga asli Sindang Barang yang berprofesi sebagai wirausaha yaitu berjualan makanan matang. Selain berjualan, beliau juga merupakan ketua Desa Wisata Pasir Eurih. Organisasi yang dibentuk

oleh warga Desa bekerjasama dengan mahasiswa dari Trisakti untuk mempromosikan wisata Budaya yang ada di Desa Pasir Eurih dan Kampung Sindang Barang. Bapak DD memiliki 1 orang istri dan 1 orang anak. Istri beliau setiap hari ikut berjualan makanan dengan bapak DD.

Bapak DD lahir dan besar di Sindangbarang, beliau merupakan warga asli Sindangbarang. Secara otomatis, bapak DD termasuk dalam masyarakat Sunda yang ada di Sindangbarang. orangtua beliau juga dahulu pernah bekerja sebagai petani dan beralih menjadi pengrajin sepatu. Namun bapak DD tidak meneruskan pekerjaan orangtuanya. Beliau lebih memilih menjadi penjual makanan saja, ketimbang menjadi pengrajin sepatu.

Rumah bapak DD berada dibelakang warung makanan miliknya. Lebih tepatnya di pinggir jalan menuju kampung budaya Sindangbarang yang berbatasan dengan kampung Dukuh Menteng. Meskipun hanya berjualan makanan, bapak DD sudah dapat mencukupi kehidupannya sehari-hari. Ditambah lagi beliau bekerja juga sebagai di desa wisata pasir eurih. Bapak DD sering ikut seminar dan penyuluhan mengenai desa wisata. Dan beliau sering mempresentasikan keunggulan wisata yang ada di Desa Pasir Eurih, termasuk industri sepatu yang ada di desa Pasir Eurih.

2. Ketua RW 05 Kampung Sindangbarang.

Bapak WY usia 47 tahun, merupakan ketua RW di Kampung Sindang Barang. Beliau, juga merupakan warga asli Sindang Barang sejak beliau lahir. Beliau memiliki usaha penyewaan homestay dan bekerja sebagai kuli pengrajin sandal wanita di bengkel sepatu milik temannya. Istri pak WY bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Pak WY memiliki 2 anak yang masih bersekolah di SD. Bapak WY sangat ramah dan cara berbicara beliau sangat bijak dan memiliki intonasi yang pas. Beliau juga termasuk orang yang sangat kritis terhadap suatu permasalahan yang terjadi di kampung Sindangbarang. Salah satu permasalahan yang sangat beliau perhatikan adalah permasalahan monopoli yang dilakukan oleh para pemilik modal terhadap pada pengrajin sepatu dan sandal di kampung Sindangbarang.

Dahulu bapak WY pernah membuka usaha produksi sepatu dirumahnya. Beliau memiliki bengkel sepatu sendiri. Usaha tersebut dimulai pada tahun 2013 namun karena kekurangan modal dan tenaga kerja, usaha produksi sepatunya hanya bertahan selama 3 tahun saja. Setelah desa Pasir Eurih ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Bogor, bapak WY menjadikan rumahnya sebagai homestay untuk para wisatawan yang berkunjung ke desa Pasir Eurih. Selain untuk wisatawan, rumah bapak WY juga sering digunakan untuk homestay mahasiswa yang melakukan KKN di kampung Sindangbarang.

Keahlian membuat sepatu dan sandal dimiliki bapak WY dari orangtuanya. Dahulu orangtua beliau merupakan pengrajin sepatu dan sandal di

kampung Sindangbarang. sehingga beliau juga mewarisi keahlian tersebut. Selain itu, bapak WY juga rutin ikut penyuluhan-penyuluhan mengenai UMKM untuk kerajinan sepatu dan sandal dari pemerintah kabupaten Bogor. Saat ini bapak WY bekerja sebagai kuli pembuat sandal di bengkel sandal temannya. Beliau mengaku tidak bisa lagi membuka produksi sepatu dan sandal sendiri karena kekurangan modal. Sehingga beliau kembali bekerja sebagai kuli pengrajin sepatu.

3. Budayawan kampung Sindangbarang.

Kampung Sindang Barang memiliki budayawan yang sangat mengerti sejarah Sindang Barang dan industri sepatu dan sandal di Sindang Barang. Budayawan tersebut adalah bapak US, beliau berusia 56 tahun. Beliau adalah yang mencetuskan berdirinya Kampung Budaya Sindang Barang. Tujuannya untuk melestarikan budaya Sunda Bogor yang sudah mulai menghilang dari kehidupan masyarakat Sindang Barang. Bapak US memiliki kepedulian tinggi terhadap kearifan lokal masyarakat sunda Sindangbarang yang telah lama menghilang semenjak masyarakatnya mengenal industri sepatu dan sandal.

Sehari-hari bapak US bekerja sebagai petani, beliau bertani tanaman padi, dan tanaman umbi-umbian seperti singkong, dan ubi. Selain itu, bapak US juga bekerja di kampung budaya Sindangbarang sebagai kepala adat yang menceritakan sejarah mengenai Sindangbarang kepada wisatawan yang berkunjung ke kampung budaya. Bapak US juga memiliki sanggar di Sindangbarang, yaitu sanggar tari-

tarian khas Sunda. Yang menjadi murid disanggar tersebut adalah anak-anak dan remaja yang berasal dari kampung Sindangbarang dan juga dari kampung ataupun desa diluar Sindangbarang.

4. Pengrajin sepatu dan sandal di kampung Sindangbarang.

a) Bapak ED.

Bapak ED merupakan pengrajin sepatu anak di kampung Sindangbarang. Beliau berusia 45 tahun memiliki 1 orang istri dan 1 orang anak perempuan yang masih bersekolah di SD. Bapak ED berperawakan tinggi, agak sedikit kurus, dan sedikit pemalu dan tidak banyak berbicara. Terlihat dari cara berbicara beliau yang seperlunya saja saat diberikan pertanyaan. Dan agak sedikit sulit untuk menjelaskan jawaban beliau sendiri. Beliau membuka usaha sepatu anak dirumahnya dan mempekerjakan 4 orang karyawan dalam produksi sepatunya. Beliau membangun bengkel sepatunya tepat disamping rumahnya. Usaha produksi sepatu anak tersebut sudah ditekuninya kuranglebih selama 5 tahun. Sebelum menjadi pengrajin sepatu bapak ED bekerja sebagai kuli pengrajin sepatu dan bertani. Setelah memiliki modal, barulah beliau membuka bengkel sepatu sendiri. Dalam proses produksi sepatu anak, istri bapak ED juga ikut membantu dalam proses cek sepatu dan pengepakan sepatu ke dalam kardus. Dalam proses produksinya, bapak ED dibantu oleh 4 orang tenaga kerja. Dengan begitu, beliau dapat memproduksi sepatu anak sebanyak 3-5 kodi pasang sepatu anak.

b) Bapak CC

Bapak CC berbadan sedikit gemuk dan sikapnya sangat ramah. Beliau berusia 54 tahun. Beliau merupakan masyarakat asli Sindangbarang. Beliau bekerja sebagai pengrajin sepatu dan petani dan tergabung dalam GAPOKTA, yaitu perkumpulan para petani sekabupaten Bogor. beliau memiliki seorang istri yang bekerja mengelola bengkel produksi sepatu dan sandal miliknya. Beliau memiliki 2 orang anak remaja. Sehari-hari beliau lebih banyak menghabiskan waktu dirumah membantu produksi sepatu dan sandal yang dikelola istrinya. Ladang milik bapak CC ditanami umbi-umbian seperti singkong, dan ubi, selain itu juga ada sawah yang masih baru saja ditanami. Bapak CC tidak menjual hasil pertanian miliknya ke pasar, melainkan ke koperasi GAPOKTA. Bertani bagi bapak CC bukanlah matapencaharian utama, melainkan mata pencaharian tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam produksi sepatu dan sandal, istri bapak CC hanya dibantu oleh 3 orang pekerja saja. Dalam sehari, beliau dapat memproduksi 1-5 kodi pasang sepatu dan sandal. Bekerja sebagai pengrajin sepatu telah bapak CC tekuni selama 5 tahun ini. Mata pencaharian utama keluarga bapak CC yaitu sebagai pengrajin sepatu dan sandal.

c) Bapak IP

Bapak IP merupakan warga asli Sindangbarang, beliau lahir dan besar di Sindangbarang. usia beliau saat ini 45 tahun, beliau saat ini bekerja sebagai pengrajin sepatu dan pegawai di kantor Desa Pasir Eurih. Dahulu orangtua

bapak IP adalah seorang petani, namun beralih ke industri sepatu dan sandal. Dan saat ini diteruskan dan diwarisi oleh bapak IP. Bapak IP memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan. Bengkel produksi sepatu dan sandal milik bapak IP berada dirumahnya, dan dalam produksinya beliau dibantu oleh 5 tenaga kerja. Sepatu dan sandal yang diproduksi adalah sepatu dan sandal untuk wanita. Sehari-hari bapak IP bekerja di kantor Desa Pasir Eurih, tetapi tidak sehari penuh hanya setengah hari. Bapak IP lebih sering mengurus bengkel sepatunya. Karena menurut beliau, dalam proses produksi harus terus dilakukan pemantauan dan pemeriksaan.

d) Ibu SS

Ibu SS warga asli Sindangbarang yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu dan sandal wanita. Beliau telah menjadi pengrajin sepatu dan sandal wanita selama 5 tahun. Beliau memiliki 2 orang anak yang masih bersekolah di SMA. Beliau memiliki bengkel sepatu sendiri dirumahnya dan mempekerjakan karyawan sebanyak 5 orang. Dalam sekali produksi, bengkel sepatu dan sandal milik ibu ss dapat menghasilkan 30-50 kodi sepatu dan sandal per minggu. Suami ibu ss juga bekerja sebagai pengrajin sepatu di bengkel sepatu dan sandal milik oranglain. Produksi sepatu dan sandal yang dilakukan oleh ibu SS dapat meraup omset yang sangat besar. Dalam satu bulan omset yang didapatkannya bisa mencapai 40-50 juta.

e) Bapak AR.

Bapak AR merupakan pengrajin sepatu di Sindangbarang yang paling lama berprofesi sebagai pengrajin sepatu dan sandal. Beliau sudah menjadi pengrajin sepatu sejak tahun 1976. Saat ini usia bapak AR 56 tahun, dan memiliki 2 orang putra yang sudah tamat sekolah, salah satunya sudah bekerja di Jakarta. Bapak AR tidak memproduksi sepatu dan sandal sepenuhnya. Karena bapak AR tidak memperkerjakan karyawan hanya dibantu oleh istrinya. Sehingga bapak AR tidak membuat pola, menjahit dan membuat aksesoris sandal atau sepatu. Beliau hanya menerima orderan dari bosnya yang juga pengrajin sepatu, untuk mengelem dan proses finishing sepatu. Sehingga penghasilan atau omset yang didapatkan itu berasal dari bagi hasil atau upah yang diberikan oleh bos. Dalam satu hari bapak AR dapat menyelesaikan 2-5 kodi sepatu dan sandal wanita. Kegiatan produksi sepatu dan sandal bapak AR dilakukan di rumahnya yang tidak terlalu besar. Sampai ruang tamu juga digunakan untuk kegiatan produksi sepatu dan sandal miliknya.

C. Temuan Fokus Penelitian.

1. Masuknya Industri Sepatu dan Sandal ke Kampung Sindangbarang.

a. Sejarah masuknya Industri sepatu dan sandal ke kampung Sindangbarang.

Sejak lama Sindangbarang terkenal sebagai sentra kerajinan sepatu dan sandal di kabupaten Bogor. Industri sepatu dan sandal di Sindangbarang tidak bisa

dipastikan sejak kapan masuk dan berkembang disana. Tidak ada catatan khusus sejarah masuknya industri sepatu sandal ke Sindangbarang. Menurut bapak WY selaku ketua RW di kampung Sindang Barang, sejak tahun 1970 daerah tersebut sudah berkembang industri mikro pembuatan sepatu. Namun beliau tidak mengetahui apakah sebelum tahun 1970, industri sepatu dan sandal sudah masuk atau belum. Beliau menyatakan bahwa :

“sejak tahun 1970an persepatuan itu sudah ada sudah masuk ke sini. Tapi, dulu masih banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani. Kalau saat ini mah bisa di katakan masyarakatnya khusus wilayah saya, 75% bekerja di persepatuan, 10% petani yang 15% pegawai lah. Pegawai pabrik, PNS, pokoknya pegawailah.”⁶⁰

Menurut informan bapak WY, masyarakat Sindang Barang pada tahun 1970 sudah mengenal industri mikro sepatu dan sandal. Namun, beliau tidak mengetahui siapa yang awalnya membawa masuk industri tersebut. menurut beliau, kemampuan dan keahlian masyarakat Sindangbarang dalam membuat sepatu dan sandal dimiliki dari masyarakat yang bekerja di Jakarta. Banyak masyarakat Sindangbarang yang menurut beliau berurbanisasi ke Jakarta untuk bekerja di pabrik menjadi buruh.

Awal mula masuknya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang, belum bisa dijabarkan dengan jelas. Meskipun bertanya kepada warga asli Sindangbarang, tetap saja mereka tidak mengetahui, kapan awal masuk dan

⁶⁰ Wawancara bapak WY tanggal 24-03-2016

berkembangnya industri sepatu dansandal di Sindangbarang. Para kokolot kampung Sindangbarang sudah tidak ada. Sehingga sulit untuk mencari tahu awal mula industri sepatu ada di Sindang barang. Hal ini terbukti dari pernyataan bapak DD yang sangat berbeda dengan pernyataan bapak WY. Beliau mengatakan bahwa :

“yang saya tahu sih ya dari dulu saya kecil masyarakat di sini sudah bekerja sebagai pengrajin sepatu. Tapi kalau neng mau tau lebih lanjut tentang sejarah Sindangbarang bisa datang ke kampung Budaya nemuin bapak ubed. Nah dia sangat hapal sejarah awal mula Sindang Barang.”⁶¹

Masyarakat Sindang barang hanya mengetahui bahwa sejak jaman dahulu masyarakat Sindangbarang memang memiliki keahlian membuat sepatu dan sandal. Tidak ada yang mengetahui pasti sejak kapan dan siapa yang mengembangkan industri sepatu dan sandal di kampung Sindangbarang. pada umumnya suatu industri rumahan yang berbentuk kerajinan berasal dari kreatifitas masyarakatnya dalam mengolah bahan-bahan dan hasil bumi yang ada di sekitar lingkungan mereka. namun, berbeda dengan masyarakat Sindangbarang, yang justru membeli dari luar bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan sepatu dan sandal. Hal ini berarti keahlian yang dimiliki masyarakat Sindangbarang dalam membuat sepatu dan sandal tidak murni dimiliki oleh masyarakat Sindangbarang. melainkan berasal dari pelatihan-pelatihan orang luar Sindangbarang.

⁶¹ Wawancara bapak DD tanggal 23-03-2016

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai industri sepatu dan sandal, peneliti menemui seorang budayawan di Sindang barang. Bapak US memberikan pemaparan mengenai awal masuknya industri mikro sepatu dan sandal di Sindang barang, beliau menyatakan bahwa :

“Sebenarnya industri sepatu dibawa oleh pengusaha sepatu bata sejak tahun 1950. Pengusaha tersebut yang mengembangkan pembuatan sepatu di Sindang Barang. Bahkan Cibaduyut dahulu belajar membuat sepatu di sini. Tetapi, mereka kualitasnya lebih bagus daripada Sindang Barang. Karena mereka menggunakan bahan kulit. Sedangkan disini menggunakan bahan-bahan imitasi. Kualitasnya jika dipake 1 atau 2 bulan saja udah jebol. Jadi yang membawa industri sepatu dan sandal itu pengusaha sepatu Bata.”⁶²

Bapak US menjelaskan awal masuk dan berkembangnya industri sepatu sandal di Sindang Barang dibawa oleh perusahaan sepatu Bata dari Jakarta. Masyarakat Sindang Barang mengembangkan keahlian yang diberikan oleh pengusaha sepatu Bata tersebut. namun, bahan yang digunakan oleh masyarakat Sindang Barang dalam membuat sepatu dan sandal adalah bahan imitasi. Sehingga kekuatan dan daya tahan sepatu dan sandal tidak bertahan lama, tergantung dari cara pengguna menggunakan sepatu dan sandal tersebut. Menurut beliau, pengrajin sepatu Cibaduyut juga mempelajari pembuatan sepatu dan sandal dari Sindangbarang.

Pada era pembangunan besar-besaran pengusaha sepatu mencari para tenaga kerja yang kopeten untuk menjadi karyawan dan buruh pembuat sepatu. Sejak saat itu, pengusaha bata masuk ke Sindangbarang dan memberikan keterampilan membuat sepatu dan sandal kepada masyarakat Sindangbarang.

⁶² Wawancara bapak US tanggal 05-05-2016

Bahan yang digunakan dalam produksi sepatu adalah bahan-bahan sepatu imitasi yang murah. Sehingga tidak perlu menghabiskan modal yang besar. Masyarakat Sindangbarang dipilih oleh pengusaha sepatu bata, karena memiliki sifat yang pekerja keras.

b. Perkembangan Industri Sepatu dan sandal di Sindangbarang.

Sejak masyarakat Sindangbarang memiliki kemampuan membuat sepatu dan sandal, membuat banyak masyarakat Sindangbarang yang mulai tertarik untuk menjadi pengrajin sepatu dan sandal. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani mulai beralih menjadi pengrajin sepatu dan sandal. Perkembangan industri sepatu dan sandal tidak hanya pesat di kampung Sindangbarang saja, tetapi diluar daerah Sindangbarang juga.

Setelah tahun 1970, industri sepatu dan sandal di Sindangbarang mulai banyak diminati oleh masyarakat Sindangbarang sebagai suatu mata pencaharian. Pada tahun tersebutlah awal mula perubahan mata pencaharian masyarakat ke sektor industri dimulai. Selain itu, sudah banyak masyarakat Sindangbarang yang memiliki keahlian membuat sepatu dan sandal. Meskipun peralatan yang digunakan dalam produksi sepatu dan sandal masih menggunakan peralatan sederhana.

Untuk modal, masyarakat Sindangbarang masih mengandalkan modal dari para pemilik modal yaitu para pemilik toko grosir sepatu yang ada di pasar Anyar.

Pasar Anyar merupakan grosir sepatu dan sandal terbesar yang ada di kota Bogor. Sepatu dan sandal yang dijual disana berasal dari berbagai daerah di kabupaten Bogor yang menjadi sentra produksi sepatu di Bogor. Modal yang diberikan hanya berupa bahan-bahan pembuat sepatu dan sandal. Lalu menggunakan sistem bagi hasil 70% bagi pemberi modal dan 30% untuk pengrajin. Seperti yang diungkapkan bapak AR yang sudah menjadi pengrajin sepatu sejak 1976.

“...modal saya dulu diberikan dari bos yang punya grosir. Modalnya bukan dalam bentuk uang tapi bahan-bahan untuk membuat sandal. Saya mah hanya mengerjakan pembuatannya saja. Nanti kalau ada yang kurang bahannya saya beli sendiri kan kurangnya juga gak banyak. Biasanya kurang karena ada yang tidak bagus atau cacat”⁶³

Pada tahun 1985 masyarakat banyak yang menjual tanah dan areal sawah miliknya untuk dijadikan modal. Bagi beberapa masyarakat, pembagian hasil dari pemilik modal tidak adil bagi para pengrajin sepatu dan sandal. Karena itu, banyak masyarakat Pengrajin sepatu di Sindangbarang yang lebih memilih untuk membeli sendiri bahan dan membuat sendiri pola dan model sepatu dan sandal yang akan diproduksi. Namun untuk memulai produksi membutuhkan modal yang cukup besar dan mencari calon pembeli yang masih sedikit sehingga jumlah produksi sepatu dan sandal tidak terlalu banyak.

Pada tahun 2004 hampir semua masyarakat di Sindangbarang bekerja di sektor industri sepatu dan sandal, banyak yang menjadi pengrajin sepatu atau sandal. Ada yang mempunyai bengkel sepatu sendiri, ada juga yang masih bekerja

⁶³ Wawancara bapak AR tanggal 15-04-2016

sebagai pengrajin sepatu dan sandal di bengkel sepatu dan sandal milik orang lain atau tetangga. Namun, ada juga masyarakat Sindangbarang yang memiliki pekerjaan ganda yaitu jadi pengrajin sepatu dan petani. Hal ini terjadi karena pemerintah kabupaten Bogor mulai mengembangkan wisata bertemakan alam pedesaan. Sehingga pemerintah kabupaten Bogor memberikan penyuluhan kepada warga agar tetap mempertahankan sektor pertanian yang ada di desanya. Penyuluhan seperti penerapan sistem pertanian moderen yang dapat membantu masyarakat desa agar tidak mengalami kerugian atau gagal panen.

Selain sektor pertanian, pemerintah kabupaten Bogor juga memperhatikan sektor industri sepatu dan sandal. Sama seperti pada sektor pertanian, pemerintah memberikan pelatihan dan seminar mengenai industri sepatu dan sandal serta industri kecil rumahan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi sepatu dan sandal yang dibuat oleh masyarakat Sindangbarang. Meskipun masyarakat Sindangbarang tidak banyak yang antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah kabupaten Bogor.

Pada tahun 2013, produksi sepatu dan sandal di Sindangbarang semakin meningkat. Bahkan ada beberapa merek sepatu besar banyak mengambil sepatu dan sandal hasil produksi masyarakat Sindangbarang. Sejak saat itulah Sindangbarang mulai dikenal sebagai sentra pembuatan sepatu dan sandal di Bogor. Toko penjual bahan-bahan untuk pembuatan sepatu dan sandal juga sudah

banyak didirikan di sekitar Sindangbarang. Sehingga para pengrajin sepatu dan sandal tidak perlu lagi jauh-jauh untuk membeli bahan baku.

Tahun berikutnya, tahun 2014 masyarakat Sindangbarang mendapatkan penyuluhan dari dinas pariwisata kabupaten Bogor untuk ikut bergabung dalam program Desa Wisata. Desa Pasir Eurih di pilih oleh pemerintah kabupaten Bogor untuk menjadi Desa Wisata. Oleh karena itu, dibentuk organisasi Desa Wisata. Semenjak Desa Pasir Eurih menjadi desa Wisata maka masyarakatnya tidak hanya bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal serta bertani saja. Masyarakat ada yang menjadikan rumahnya sebagai home stay bagi wisatawan yang datang ke desa Wisata. Termasuk masyarakat Sindangbarang, mereka juga menjadikan rumah mereka sebagai home stay. Meskipun tidak semua masyarakatnya, tetapi hal tersebut membuktikan bahwa ada mata pencaharian baru selain sebagai pengrajin sepatu dan sandal.

2. Masyarakat Sindangbarang beralih ke sektor industri sepatu dan sandal.

1). Faktor Internal yang mendorong masyarakat Sindangbarang berubah mata pencaharian menjadi pengrajin Sepatu dan Sandal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat Betawi sendiri. Faktor internal ini muncul atas keinginan masyarakat Sindangbarang untuk melakukan perubahan mata pencaharian dari bertani ke mata pencaharian di sektor

industri. Faktor internal inilah yang memotivasi masyarakat Sindangbarang melakukan perubahan matapecaharian. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a) Meningkatkan Ekonomi dan Taraf Hidup.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan suatu wilayah akan memberikan dampak terhadap masyarakat di sekitarnya. Kampung Sindangbarang yang berada di daerah pinggir kota Bogor merupakan salah satu kawasan yang mengalami perkembangan. Munculnya industri sepatu dan sandal di kawasan tersebut memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat di kampung Sindangbarang. Tidak hanya kampung Sindangbarang saja, banyak kampung di sekitaran kecamatan Taman sari merupakan kawasan industri rumahan sepatu dan sandal.

Sebelum industri sepatu dan sandal masuk ke kampung Sindangbarang, masyarakat Sidangbarang berpendidikan rendah dan rata-rata bekerja sebagai petani. Pendapatan masyarakat Sindangbarang saat itu tergolong minim, karena masyarakat Sindangbarang tidak selalu menjual hasil pertaniannya ke pasar sedangkan kebutuhan hidup semakin meningkat. Tetapi saat ini masyarakat Sindangbarang telah berubah semenjak industri sepatu dan sandal masuk ke kampung Sindangbarang. Masyarakat Sindangbarang termotivasi untuk melakukan perubahan matapecaharian untuk meningkatkan taraf hiup mereka. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang menjanjikan dari produksi sepatu dan sandal. Pendapatan yang cukup dapat digunakan oleh

mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dilakukan oleh bapak ED, beliau melakukan perubahan mata pencaharian untuk meningkatkan taraf hidupnya.

“ya semenjak membuka bengkel sepatu sendiri secara ekonomi lebih baik sekarang daripada dulu sih. Pas masih kerja bertani dan jadi kuli hidup pas-pasan. Buat beli beras aja kadang masih susah. Sekarang lebih enak, udah gak pas-pasan, tercukupilah untuk kebutuhan sehari-hari dan ada lebihnya juga”⁶⁴

Bapak ED melakukan perubahan mata pencaharian dari bertani dan kuli menjadi pengrajin sepatu dan Sandal untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Saat ini sudah banyak masyarakat Sindangbarang merubah mata pencahariannya menjadi pengrajin sepatu. Sampai mayoritas masyarakat kampung Sindangbarang berrmatapencaharian utama adalah pengrajin sepatu dan sandal. Masyarakat Sindagbarang berbondong-bondong memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan taraf hidup yang lebih baik lagi.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh pengrajin sepatu dan sandal yang lain, yaitu bapak CC. Beliau juga menjadi pengrajin sepatu dan sandal untuk meningkatkan pendapatannya karena hasil dari bertani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Beliau mengaku bahwa pekerjaan bertani yang dia jalani hanya sekedar pekerjaan sampingan.

“bertani mah neng sekarang hanya menjadi kerjaan sampingan saja. Untuk memenuhi kebutuhan dapur saja. Kalau pekerjaan tetapnya mah

⁶⁴ Wawancara bapak ED tanggal 12-04-2016

membuat sandal. Kan hasilnya lumayanlah daripada bertani saja. Kan sekali produksi sandal aja untung yang saya dapatkan cukup besar bisa sampai gaji karyawan⁶⁵

Masih ada beberapa masyarakat Sindangbarang yang masih memiliki sawah dan ladang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan. Bertani masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Sindangbarang hanya untuk memenuhi kebutuhan dapur dan untuk konsumsi sehari-hari saja. Dan bukan untuk dijual ke pasar. Karena masyarakat Sindangbarang berfikir bahwa hasil dari bertani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

b) Sifat tidak Merasa Puas.

Faktor lainnya mendorong masyarakat Sindangbarang beralih mata pencaharian menjadi pengrajin sepatu dan sandal adalah sifat tidak merasa puas. Sifat tersebut muncul pada masyarakat Sindangbarang lantaran kebutuhan hidup yang semakin bertambah serta gaya hidup masyarakat Sindangbarang yang mulai menjadi moderen semenjak industri sepatu dan sandal masuk ke Sindangbarang. masyarakat cenderung merasa tidak puas dengan hasil yang telah mereka dapatkan dari bertani. Masyarakat melihat penghasilan yang didapatkan oleh para pengrajin sepatu dan sandal sangat lumayan besar. Apalagi yang menjadi pengrajin bukannya masyarakat asli

⁶⁵ Wawancara bapak CC tanggal 28-04-2016

Sindangbarangnya, melainkan para pekerja bengkel sepatu dan sandal yang berasal dari luar Sindangbarang.

Berdasarkan hal tersebutlah, maka masyarakat ikut beralih ke sektor Industri sepatu dan sandal. Masyarakat mulai belajar cara-cara membuat pola sepatu dan sandal, hingga proses finishing dan penjualan hasil produksi. Keahlian yang telah didapatkan, lalu digunakan oleh masyarakat Sindangbarang untuk membuat bengkel sepatu dan sandal Sendiri. Salah satu masyarakat Sindangbarang yang merasa seperti itu adalah ibu SS, beliau merasa tidak puas dari hasil pendapatan suaminya yang seorang petani. Hasil pertanian saat ini digunakan oleh ibu SS hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja bukan sebagai sumber pendapatan utama.

“hasil pertanian kan lama neng nikmatin hasilnya harus nunggu sampai musim panen, panen padi saja harus nunggu 6 bulan baru bisa panen. Nanem singkong aja tuh kalau dijual tidak seberapa hasilnya. Jadi ya lebih baik jadi pengrajin sandal neng tiap minggu pasti dapat uang hasil dari produksi dan kalau mau menjual sepatu udah ada tempat yang menampung”⁶⁶

Pernyataan dari ibu SS menunjukkan ketidakpuasan atas hasil yang didapatkan dari bertani. Sehingga ibu SS tidak menggantungkan lagi pendapatan utamanya dari bertani. Hal seperti itulah yang menyebabkan masyarakat Sindangbarang beralih ke sektor Industri yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

⁶⁶ Wawancara ibu SS tanggal 16-04-2016

c) Merasa Gengsi.

Semenjak industri sepatu dan sandal mulai berkembang di Sindangarang, maka banyak pekerja dari luar Sindangbarang yang bekerja di bengkel-bengkel sepatu dan sandal milik warga Sindangbarang. Karena pada awal masuknya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang tidak banyak masyarakat Sindangbarang yang memiliki keahlian membuat sepatu dan sandal. Untuk itu banyak pemilik bengkel yang mempekerjakan pengrajin sepatu dan sandal dari luar Sindangbarang.

Para pekerja dari luar Sindangbarang memiliki penghasilan yang lebih baik daripada masyarakat asli Sindangbarang. Bahkan ada beberapa masyarakat luar Sindangbarang yang hidupnya sudah jauh lebih sejahtera saat ini. Karena itu masyarakat Sindangbarang merasa gengsi dengan masyarakat pendatang tersebut. Masyarakat Sindangbarang merasa harus lebih meningkatkan hidup mereka, terutama secara ekonomi agar tidak tersaingi oleh masyarakat pendatang. Oleh karena itu, masyarakat Sindangbarang banyak yang mulai mempelajari cara membuat sepatu dan sandal lalu mulai beralih dari bertani ke industri sepatu dan sandal. Salah satu masyarakat Sindangbarang yang dahulu petani dan saat ini menjadi pengrajin sepatu adalah bapak AR. Beliau lebih memilih menjadi pengrajin sepatu dan sandal daripada bertani, lantaran hasil yang didapatkan lebih cepat dirasakan. Daripada bertani yang harus menunggu lama untuk mendapatkan hasilnya.

2) Faktor Eksternal pendorong masyarakat Sindangbarang berubah mata pencaharian dari bertani menjadi pengrajin sepatu dan sandal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat Sindangbarang. Terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sindangbarang karena adanya pengaruh dari pihak luar. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a) Adanya Kesempatan Kerja.

Semakin berkembangnya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang, maka semakin besar juga kesempatan kerja tersedia. Hal ini berarti semakin besar juga kebutuhan akan tenaga kerja. Dengan demikian semakin besar juga kesempatan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Adanya kesempatan kerja di industri sepatu dan sandal tentunya memerlukan keahlian dan skill yang cukup. Hal ini mendorong masyarakat Sindangbarang untuk belajar cara membuat sepatu dan sandal. Untuk itu sebelum membuat usaha produksi sepatu dan sandal sendiri, masyarakat Sindangbarang menjadi kuli pengrajin sepatu dan sandal di salah satu bengkel sepatu milik tetangganya.

Seperti salah satu informan bernama bapak ED, beliau bekerja sebagai kuli pembuat sepatu dan sandal di bengkel sepatu milik temannya. Beliau yang hanya tamatan SMA mempelajari cara pembuatan sepatu dan sandal

selama 3 tahun. Beliau belajar dari tahap paling dasar yaitu pembuatann pola sampai tahap finishing. Pemilihan bahan pembuatan sepatu dan sandal juga dipelajari oleh bapak ED agar sepatu dan sandal yang diproduksi nyaman dan aman bagi konsumen serta memiliki harga jual yang tinggi.

Saat ini Sindangbarang terkenal sebagai sentra industri sepatu dan sandal di Bogor, sehingga pemerintah memfasilitasi masyarakatnya untuk terus mengembangkan hasil produksi sepatu dan sandal di Sindanbarang. Salah satunya adalah pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta pelatihan pembuatan sepatu dan sandal. Sehingga bagi masyarakat Sindangbarang yang ingin menjadi pengrajin sepatu dan sandal mempunyai keahlian untuk membuat sepatu dan sandal. Sedangkan masyarakat Sindangbarang yang memiliki modal besar dapat membangun bengkel sepatu dan sandal sendiri lalu memperkerjakan masyarakat Sindangbarang yang lain untuk bekerja di bengkel sepatu dan sandal tersebut. Dengan seperti itu, maka para pengrajin sepatu dan sandal di Sindangbarang tidak perlu mengambil tenaga kerja dari luar Sindangbarang. Dan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi dapat merata di kampung Sindangbarang.

b) Lahan Pertanian yang mulai berkurang.

Kebutuhan akan modal untuk membangun usaha produksi sepatu dan sandal membuat banyak masyarakat Sindangbarang menjual lahan pertaniaannya. Areal persawahan yang ada di kampung Sindangbarang

sebanyak 20 Hektar mulai berkuarang dan tidak produktif lagi. Hal ini dikarenakan pemilik sawah menjual sawahnya untuk mendapatkan modal membangun usaha industri sepatu dan sandal. Saat ini areal sawah yang masih produktif dan masih digarap hanyalah sebanyak 2 Hektar saja.

Semakin berkurangnya lahan pertanian terutama sawah di kampung Sindangbarang menyebabkan masyarakat tidak lagi menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Lahan pertanian yang semakin berkurang menyebabkan masyarakat Sindangbarang beralih mencari pekerjaan di sektor lain yang lebih menguntungkan dan menjanjikan. Salah satunya adalah sektor industri kreatif dan rumahan yaitu sepatu dan sandal. Pendapatan yang menjanjikan bagi kelangsungan hidup masyarakat Sindangbarang menjadi daya tarik khusus bagi mereka. Banyak masyarakat Sindangbarang yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi rumah atau bengkel sepatu dan sandal.

Pernyataan diatas juga diperkuat berdasarkan pendapat bapak CC yang mengatakan bahwa lahan pertanian di Sindangbarang memang sudah tidak sebanyak sebelum industri sepatu dan sandal berkembang di Sindangbarang.

“ya dahulu banyak sekali sawah-sawah disini neng. Rata-rata ya masyarakat sini memang menjadi petani tapi masih menggunakan cara tradisional, dulu mah tidak ada banyak rumah seperti sekarang. Sekarang mah kan satu keluarga rumahnya dua, satu rumah pribadi satu lagi teh bengkel sepatu”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara bapak CC tanggal 28-04-2015

Pernyataan dari bapak CC sangat menjelaskan bahwa lahan pertanian di Sindangbarang memang sudah berkurang dan berubah menjadi rumah dan bengkel sepatu dan sandal. Sempitnya lahan pertanian menyebabkan hasil pertanian yang didapatkan sedikit sehingga membuat masyarakat Sindangbarang tidak lagi mau bekerja menjadi petani. Sehingga mereka beralih ke sektor industri sepatu dan sandal.

c) Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bogor.

Pemerintah kabupaten Bogor sejak tahun 2004 telah memiliki program pengembangan Desa Wisata. Banyak desa-desa yang ada di Kabupaten Bogor yang memiliki potensi wisata alam pedesaan dijadikan sebagai Desa Wisata. Desa Pasir Eurih merupakan salah satu Desa yang dipilih oleh pemerintah kabupaten Bogor sebagai Desa Wisata. Karena Desa Pasir Eurih memiliki potensi wisata pedesaan dan wisata sejarah kerajaan padjajaran. Oleh karena itu, setiap kampung yang ada di Desa Pasir Eurih wajib mempunyai sesuatu yang khas yang berasal dari kampungnya. Kampung Sindangbarang memiliki kekhasan yaitu adanya batu-batu menhir, dan pemandian zaman kerajaan padjajaran. Serta sepatu dan sandal hasil produksi rumahan hasil karya masyarakat Sindangbarang.

Atas dasar pengembangan desa wisata, maka pemberdayaan para pengrajin sepatu dan sandal diperhatikan oleh pemerintah. Mulai dari

pelatihan-pelatihan, seminar dan workshop mengenai industri sepatu dan sandal. Bapak WY selaku ketua RW di kampung Sindangbarang mengakui bahwa pemerintah kabupaten Bogor sangat memperhatikan para pengrajin sepatu dan sandal serta para petani dan seluruh masyarakat Sindangbarang.

“...Sering tuh pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan gratis itu. Namun, masyarakatnya kurang antusias dengan hal tersebut. mereka mah pengennya dikasih modal aja gitu. Padahal pelatihan yang dikasih pemerintah tuh penting dan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha...”⁶⁸

Meskipun masyarakat Sindangbarang masih kurang antusias dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah, namun tidak menyurutkan niat masyarakat Sindangbarang untuk beralih bekerja di sektor industri sepatu dan sandal sebagai pengrajin. Karena masyarakat menganggap dengan dijadikannya kampung Sindangbarang sebagai desa wisata, maka akan banyak para wisatawan yang datang untuk melihat produksi sepatu dan sandal secara langsung dan ingin membeli hasil produksi mereka. Sehingga masyarakat Sindangbarang lebih mudah untuk memasarkan sepatu dan sandal buatannya.

3. Perubahan sosial budaya masyarakat Sindangbarang setelah adanya industri sepatu dan sandal.

⁶⁸ Wawancara bapak WY tanggal 24-03-16

a. Perubahan sikap, dan gaya hidup masyarakat Sindangbarang.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan frame of reference yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. pola tingkah laku sehari-hari se golongan manusia di dalam masyarakat.

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Menurut bapak ED gaya hidup beliau maupun masyarakat Sindang Barang sedikit mengalami perubahan. Beliau menyatakan :

”dampak ada ya. Kalau interaksi sih masih berjalan. Cuma kalau lagi ada orderan kan jarang keluar ngumpul.”⁶⁹

Pernyataan beliau menunjukkan bahwa masyarakat Sindang Barang mulai menjadi lebih individualis semenjak industri sepatu dan sandal masuk dan berkembang di Sindang Barang. Pernyataan yang hampir sama juga di sampaikan oleh bapak CC. beliau menyatakan bahwa :

⁶⁹ Wawancara bapak ED tanggal 12-04-2016

“warga disini mah kalau sudah masuk hari senin sampe jum’at pasti pokok bikin sepatu dan sandal. Kan sedang mengerjakan orderan. Sabtu dan minggu mereka pada istirahat lah istilahnya. Jadi jarang ngumpul. Malam pun jarang, kan mengerjakan orderan bisa sampai lembur kadang malah sampai pagi. Tapi kalau ada acara-acara pasti warga saling bantu”⁷⁰

Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa masyarakat Sindang barang mulai berubah menjadi individualis. Tidak seperti masyarakat desa pada umumnya yang sangat erat hubungan persaudaraannya. Masyarakat Sindangbarang sudah seperti masyarakat kota yang hidupnya individualis. Perubahan sikap masyarakat Sindang barang yang menjadi individualis menyebabkan persaingan yang tinggi antar pengrajin sepatu di Sindang barang. Padahal seharusnya masyarakat desa memiliki daya saing yang rendah. Hal tersebut terjadi karena ikatan persaudaraan yang masih sangat kuat di masyarakat desa. Namun, hal tersebut tidak terlihat pada masyarakat Sindang Barang. Persaingan justru sangat terlihat jelas.

Bapak AR menyatakan bahwa masyarakat disini memang saling bersaing dalam industri sepatu dan sandal. Beliau mengatakan bahwa :

“saling bersaing aja gitu buat pemasaran sepatunya aja. Kan banyak warga disini kerja jadi kuli dulu di bengkel sepatu orang lain. Kalau udah bisa mereka buat sendiri di rumahnya. Saya juga dulu buat neng sepatu.. Sekarang saya sudah tidak berproduksi lagi. Sekarang saya jadi kembali lagi jadi kuli.”⁷¹

Persaingan bisnis di bidang industri sepatu dan sandal menimbulkan jarak antar masyarakat Sindangbarang. Selain persaingan, masyarakat Sindangbarang

⁷⁰ Wawancara bapak CC tanggal 28-04-2016

⁷¹ Wawancara bapak AR tanggal 15-04-2016

juga terbiasa bekerja lembur hingga larut malam. Layaknya gaya hidup masyarakat perkotaan yang selalu kerja lembur untuk mengejar target pekerjaan. Sehingga suasana kampung Sindang Barang sudah tidak terasa seperti di desa, melainkan perkampungan yang ada di pinggir kota. Pada malam hari suasana di kampung Sindang barang sepi namun di dalam rumah masing-masing warganya sibuk dengan produksi sepatu dan sandal. Berkembangnya industri sepatu membuat masyarakat Sindang barang menjadi para pekerja keras.

Perubahan mata pencaharian masyarakat Sindangbarang ke sektor industri menyebabkan masyarakat Sindangbarang berinteraksi dengan orang-orang dari luar Sindangbarang. Para pemilik modal dan penjual bahan pembuat sepatu semua berasal dari luar kampung Sindangbarang. Sehingga perubahan gaya hidup dan sikap masyarakat Sindangbarang saat ini merupakan hasil dari adaptasi dari gaya hidup dan sikap orang-orang diluar Sindangbarang. Ciri khas masyarakat pedesaan yang seharusnya melekat pada masyarakat Sindangbarang justru memudar.

b. Nilai-nilai budaya sunda dan kearifan lokal masyarakat Sindangbarang.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia

sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Pada masyarakat Sindangbarang yang merupakan suku Sunda, dalam berkomunikasi sehari-hari dengan sesama masyarakat menggunakan bahasa Sunda. Seperti pernyataan bapak US berikut bahwa :

“Disini mah setiap hari menggunakan bahasa Sunda. Sudah pasti itu neng. Mau di acara apapun, saat ngobrol atau berinteraksi pasti menggunakan bahasa sunda. Tapi, bisa juga bahasa Indonesia.”⁷²

Selain pendapat bapak US, selama peneliti berada di Kampung Sindangbarang, memang masyarakatnya selalu menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Tidak hanya masyarakatnya saja, aparat desa juga menggunakan bahasa Sunda setiap harinya untuk berkomunikasi. Namun, jika ada wisatawan dari luar Sindangbarang, mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Perubahan mata pencaharian masyarakat Sindangbarang mempengaruhi unsur budaya masyarakatnya. Seiring dengan kemajuan kampung Sindan barang, ada satu budaya yang sebenarnya sangat melekat pada masyarakat Sindangbarang. Dahulu saat perkembangan industri sepatu dan sandal mulai pesat budaya tersebut menghilang. Seiring dengan tidak adanya kepala atau tetua adat di Sindangbarang. Meskipun saat ini budaya itu sudah mulai dilestarikan kembali, namun sudah tidak sesuai dengan tujuan awalnya dahulu. Budaya yang sudah hilang adalah Upacara Seren Taun.

⁷² Wawancara Bapak US tanggal 05-05-2016

Upacara Seren Taun adalah upacara adat panen padi masyarakat Sunda agraris yang dilakukan setiap setahun sekali. Upacara Seren Taun merupakan wujud syukuran masyarakat agraris atas hasil panen yang didapatkan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Sindangbarang, Seren Taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua hasil pertanian pada akhir tahun setelah panen, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Secara spesifik, upacara Seren Taun adalah acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa sunda Leukit.

Bapak US selaku tokoh budayawan di Sindangbarang menjelaskan bahwa memang upacara Seren taun selalu rutin di laksanakan oleh masyarakat Sindangbarang.

“acara Seren taun. Itu acara yang rutin setiap satu tahun sekali diselenggarakan di Sindang Barang. Acaranya di Kampung Budaya. Seren taun itu dilaksanakan dalam rangka bentuk syukur masyarakat terhadap hasil panen. Dulu acara Seren taun sempat pakum, tidak dilaksanakan lagi. Pada tahun 2004 baru lah Seren taun dilaksanakan lagi. Acara Seren taun dilaksanakan dalam rangka melestarikan kembali budaya yang sempat hilang dari Sindang barang.”⁷³

Acara Seren Taun pernah menghilang dari kehidupan masyarakat Sindangbarang karena sudah tidak relevan lagi dengan atmosfer masyarakat Sindangbarang saat ini yang telah menjadi masyarakat Industri bukan masyarakat

⁷³ Wawancara bapak US tanggal 05-05-2016

agraris seperti dahulu. Upacara Seren Taun sudah menghilang sejak masuknya sektor industri sepatu dan sandal di lingkungan masyarakat Sindangbarang. Selain itu, setelah sektor industri masuk dan berkembang, masyarakat Sindangbarang yang menjadi ketua adat telah meninggal dunia, sehingga upacara Seren Taun tidak pernah lagi dilaksanakan oleh masyarakat Sindangbarang.

Pengetahuan masyarakat Sindangbarang mengenai upacara Seren Taun saat ini sangatlah minim. Bahkan ada masyarakat yang tidak mengetahui arti dari upacara Seren Taun. Ada juga masyarakat yang menganggap bahwa upacara Seren Taun itu hanyalah rangkaian acara pertunjukan budaya yang ada di Kampung Budaya. Masyarakat Sindangbarang tidak ikut serta dalam kegiatan upacara Seren Taun yang saat ini sudah dilaksanakan kembali. Para pengisi acara rata-rata masyarakat yang berasal dari luar Sindangbarang, para penari yang menarikan tarian Sunda hanya sedikit yang merupakan remaja dari kampung Sindangbarang. Seperti pernyataan bapak ED yang menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui dan tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan acara Seren Taun.

“ya saya tau Seren Taun. Itu acara yang ada di kampung Budaya. Saya mah tidak pernah ikut hanya menonton saja. Kan acaranya setiap akhir tahun tuh pasti ada dan di kampung Budaya rame banget kalau ada Seren Taun”⁷⁴

Kini, upacara adat Seren Taun, hanya diselenggarakan dalam rangka melestarikan budaya dan sebagai daya tarik wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke kampung budaya Sindang Barang. Ritual upacara adat Seren Taun

⁷⁴ Wawancara bapak ED tanggal 12-04-2016

sudah banyak berubah, dahulu penyelenggaraannya dilakukan selama lima hari, saat ini hanya diselenggarakan selama tiga hari yaitu dimulai dari hari Jum'at dan berakhir di hari Minggu. Menurut bapak WY selaku ketua RW dan masyarakat asli Sindangbarang, pada dahulu upacara Adat Seren Taun sangatlah sacral. Banyak ritual-ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat dan tokoh agama serta kokolot dan sesepuh di Sindangbarang. tapi, saat ini ritual-ritual yang sekiranya dianggap syirik tidak lagi di laksanakan saat upacara Seren Taun.

“...dulu ada tuh ritual potong kepala kerbau pas acara Seren taun. Kepala kerbau itu dikubur kan. Sekarang mah sudah tidak ada. Karena kan dikatakan seperti itu musyrik. Masyarakat disini kan sudah tidak percaya hal-hal seperti itu. Sudah sesuai dengan ajaran islam”⁷⁵

Upacara Seren Taun tidak lagi merupakan upacara adat yang sakral, yang seharusnya bisa menjadi suatu kearifanlokal masyarakat Sunda di Sindangbarang. Saat ini upacara Seren Taun hanyalah suatu rangkaian festival budaya yang selalu ditampilkan dalam rangkaian pertunjukan di kampung budaya Sindangbarang. Penyelenggaraan Seren Taun hanya dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang sempat menghilang dari kehidupan masyarakat Sindangbarang dan keperluan Wisata budaya. Serta mengingatkan kepada masyarakat Sindangbarang bahwa ada tradisi dan budaya nenk moyang mereka yang seharusnya dipertahankan.

c. Sistem kepercayaan masyarakat di kampung Sindangbarang.

⁷⁵ Wawancara bapak W Y tanggal 24-03-2016

Masyarakat Sindang Barang merupakan masyarakat Sunda Asli Bogor. Pada dahulu mereka menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan yang mengabungkan agama dengan hal-hal yang bersifat magis dan sakral. Dimana masyarakatnya masih melaksanakan ritual-ritual yang mengsakralkan suatu benda atau upacara adat demi kelancaran hidup dan kesejahteraan. Kepercayaan tersebut ternyata kini sudah mulai memudar, bahkan hilang dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sindang Barang.

Menurut bapak DD ketua desa wisata, masyarakat Sindang Barang sudah tidak lagi menganut Sunda Wiwitan. Beliau menyatakan :

“Kalau itu sudah tidak lagi neng. Karena mayoritas warga di sini beragama islam. Sudah tidak ada lagi hal-hal seperti itu.”⁷⁶

Semenjak masuk industri mikro, pola pikir masyarakat Sindang Barang mulai maju dan sistem kepercayaan mereka sudah berubah. Kini mayoritas masyarakat Sindang Barang beragama islam. Terlihat dari banyaknya masjid dan mushola di kampung Sindang Barang. Pernyataan bapak DD sama dengan pernyataan tokoh budayawan Sindang Barang bapak US. Beliau mengatakan :

“sudah tidak lagi, karena sekarang kan mayoritas penduduk islam. Udah tidak lagi percaya dengan hal-hal mistis. Kan dianggapnya musyrik. Padahal, sebenarnya tidak seperti itu. Tapi, meskipun begitu masih ada beberapa orang yang mengaut kepercayaan sunda wiwitan. Itu yang kokolot di sini. Bukan yang muda-muda.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara bapak DD tanggal 23-03-2016

⁷⁷ Wawancara bapak US tanggal 05-05-2016

Berdasarkan pernyataan bapak US, masyarakat Sindang Barang sudah tidak lagi menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Biasanya masyarakat desa masih percaya dengan kepercayaan kuno ataupun tahayul. Namun, di Sindang Barang hal tersebut sudah hilang dan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, setiap hari jum'at masyarakat Sindang Barang khususnya laki-laki menghentikan kegiatannya sejenak untuk mengikuti sholat jum'at. Jam kerja pengrajin sepatu ada yang mulai lebih pagi dari hari biasa, ada juga yang baru bekerja setelah sholat jum'at.

D. Pembahasan Hasil Temua Penelitian.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan hasil temuan berupa latarbelakang masyarakat Sindangbarang beralih ke sektor industri sepatu dan sandal, faktor-faktor yang mendorong masyarakat Sindangbarang beralih ke sektor Industri sepatu dan sandal, serta perubahan sosial budaya masyarakat Sindangbarang akibat dair industri sepatu dan sandal. Pada bab ini peneliti akan kembali menguraikan pembahasan hasil temuan berdasarkan analisis peneliti.

1. Peralihan Mata Pencaharian dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri.

Perubahan itu pada umumnya pasti terjadi pada semua manusia dengan arah yang tetap melalui beberapa tahap sesuai dengan perkembangan masyarakat. Berdasarkan konsep perubahan sosial, menurut teori evolusi, perubahan sosial

merupakan proses alamiah dari kehidupan masyarakat yang masih sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks. Konsep tersebut sesuai dengan perkembangan kampung Sindangbarang yang saat ini telah menjadi sentra industri sepatu dan sandal di Bogor.

Perkembangan kampung Sindangbarang menjadi sentra industri sepatu dan sandal secara otomatis membuat masyarakat Sindangbarang banyak yang beralih mata pencaharian ke sektor industri. Kampung Sindangbarang yang dahulu merupakan kampung di pinggiran kota Bogor yang masih sangat kental dengan budaya dan tradisi Sunda. Dimana masyarakatnya masih memiliki sifat masyarakat pedesaan yang khas dengan ciri ciri bermata pencaharian utamanya adalah bertani, penduduk yang homogen, memiliki berbagai macam jenis vegetasi dan budaya khas suku Sunda, sehingga disebut masyarakat Sunda agraris.

Namun kini telah bertransformasi menjadi masyarakat yang moderen, penduduk yang heterogen dan bermatapencaharian utama sebagai pengrajin sepatu dan sandal. Hal ini disebabkan karena suatu perubahan pasti terjadi pada masyarakat. Baik perubahan tersebut terjadi secara cepat ataupun lambat. Faktor utama pendorong terjadinya perubahan yaitu adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu bidang kehidupan serta keinginan manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya. Masyarakat Sindangbarang sangat menyadari bahwa menggantungkan hidup hanya pada pertanian, selain taraf hidup masyarakat

Sindangbarang tidak akan mengalami peningkatan, kebutuhan hidup mereka juga tidak akan tercukupi.

Masuknya industri ke daerah pinggiran kota dalam rangka pembangunan suatu daerah memang harus mengorbankan sesuatu dari masyarakat agar pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan pemerataan ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat pedesaan yang ada di pinggiran kota. Lahan persawahan dan pertanian yang sangat subur terpaksa dijual untuk mendapatkan modal untuk memulai suatu industri. Dalam industri sepatu dan sandal, membutuhkan dana atau modal yang cukup besar untuk memulai membangun suatu industri sepatu dan sandal meskipun, industri yang dibangun hanyalah industri kecil.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat beralih ke Sektor Industri.

Proses peralihan mata pencaharian dapat ditinjau dari upaya perubahan masyarakat Sindangbarang guna mencapai tujuan tertentu, karena masyarakat bersifat dinamis maka masyarakat mengalami perubahan. Sesuai dengan konsep perubahan sosial, yang merupakan proses yang selalu dialami oleh masyarakat, perubahan yang dilakukan tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau dari luar masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tidak semuanya selalu

menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya faktor tersebut hanya mengakibatkan terjadinya perubahan kecil bahkan tidak berarti, atau terjadi perubahan besar dan sangat berarti bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan mata pencaharian masyarakat Sindangbarang dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi peralihan mata pencaharian masyarakat Sindangbarang yang pertama adalah karena masyarakat Sindangbarang ingin meningkatkan ekonomi dan taraf hidup menjadi lebih baik. Peningkatan ekonomi dan taraf hidup didasari karena kebutuhan hidup yang kian lama semakin meningkat. Masuknya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang memberikan peluang yang besar bagi masyarakat Sindangbarang untuk meningkatkan ekonomi dan taraf hidup mereka. Bekerja di sektor industri dipilih oleh masyarakat Sindangbarang karena penghasilan yang didapatkan lebih besar daripada penghasilan dari bertani.

Peningkatan taraf hidup yang dilakukan masyarakat Sindangbarang terlihat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam meningkatkan taraf hidup, masyarakat Sindangbarang menyekolakan anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan karena, pendidikan dapat mempercepat terjadinya *vertical social movement* yaitu perpindahan status sosial seseorang dari strata yang rendah ke strata yang lebih tinggi. Pendidikan dapat digunakan untuk membantu

meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih tinggi. Masyarakat Sindangbarang menganggap bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi status sosial yang dimiliki. Selain itu, peluang kerja bagi pendidikan tinggi jauh lebih besar dan lebih profesional serta jenjang karir lebih cemerlang. Oleh karena itu, masyarakat Sindangbarang tidak ingin anak-anak mereka hanya menjadi pengrajin sepatu seperti orang tuanya.

Faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi peralihan matapencaharian masyarakat Sidangbarang adalah sifat masyarakat Sindangbarang yang tidak merasa puas dan merasa gengsi. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan masyarakat tidak lagi merasa puas atas hasil yang didapatkan dari bertani. Terlebih lagi, para pekerja di bengkel sepatu dan sandal bukanlah masyarakat asli Sindangbarang melainkan masyarakat diluar Sindangbarang yang menjadi pekerja di bengkel tersebut. Melihat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dari bertani membuat masyarakat Sindangbarang ikut mencoba bekerja di sektor industri pembuatan sepatu dan sandal.

Ketidakpuasan yang dirasakan oleh masyarakat Sindangbarang juga menimbulkan rasa gengsi pada diri masyarakat Sidangbarang. Gengsi tersebut muncul karena melihat para pekerja pembuat sepatu dan sandal hidupnya lebih mapan daripada masyarakat Sindangbarang. Sebagai masyarakat asli yang memiliki kemampuan membuat sepatu dan sandal merasa gengsi dengan para

pekerja dari luar karena kehidupan masyarakat Sindangbarang yang masih jauh dari kata mapan. Karena itulah masyarakat Sindangbarang banyak beralih ke sektor industri sepatu dan sandal agar tidak tersaingi oleh para pekerja dari luar dan para pendatang yang menetap di Sindangbarang.

Gengsi sosial berkaitan erat dengan status sosial. Gengsi sosial bisa juga diartikan sebagai harga diri. Biasanya mereka memperjuangkan harga diri mereka dengan meningkatkan kelas sosial dan status sosial mereka dimata masyarakat. Masyarakat Sindangbarang tidak ingin status sosial mereka menjadi turun dan kalah oleh para pendatang. Karena masyarakat Sindangbarang menganggap bahwa mereka adalah masyarakat asli yang pertama memiliki kemampuan membuat sepatu dan sandal. Masyarakat Sindangbarang menganggap bahwa mereka memiliki kekuasaan atas wilayah mereka sendiri, meskipun mereka menyambut para pekerja dari luar Sindangbarang dan para pendatang dengan tangan terbuka, mereka tetap ingin dihargai dan dihormati sebagai masyarakat asli.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi peralihan matapencaharian masyarakat Sindangbarang ke sektor industri. Faktor internal yang pertama adalah adanya kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan untuk diisi oleh para pencari kerja yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan tenaga kerja. Masuknya industri sepatu dan sandal di Sindangbarang membuka suatu kesempatan kerja yang besar bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Gambaran lapangan kerja yang besar dan kebutuhan tenaga kerja yang banyak menjadi suatu harapan yang baik bagi masyarakat Sindangbarang. Bagi masyarakat Sindangbarang yang tidak berpendidikan tinggi namun memiliki keahlian dalam membuat sepatu dan sandal, adanya industri sepatu menjadi suatu berkah tersendiri bagi meningkatkan perekonomian keluarganya.

Faktor eksternal yang kedua adalah semakin sempitnya lahan pertanian di kampung Sindangbarang. Akibat tergiur akan keuntungan besar yang didapatkan dari industri sepatu dan sandal, masyarakat Sindangbarang menjual lahan pertanian dan persawahan milik mereka. Tujuan mereka menjual lahan pertanian dan persawahan untuk mendapatkan modal untuk membangun usaha industri sepatu dan sandal sendiri tanpa modal dari pemilik toko. Penjualan lahan pertanian dan persawahan mengakibatkan semakin sempitnya lahan yang produktif menghasilkan. Hal tersebut membuat masyarakat Sindangbarang tidak lagi bekerja sebagai petani.

Selanjutnya faktor eksternal ketiga adalah pengembangan desa wisata oleh pemerintah kabupaten Bogor. Program peningkatan wisata oleh pemerintah kabupaten Bogor menyebabkan arus pendatang dari luar Sindangbarang semakin banyak. Penetapan Sindangbarang sebagai salah satu kampung dalam desa wisata, membuat masyarakat Sindangbarang terpengaruh untuk beralih matapecaharian. Masyarakat Sindangbarang menganggap kalau para wisatawan sangat tertarik dengan hasil sepatu dan sandal buatan tangan masyarakat Sindangbarang.

Banyaknya wisatawan yang datang ke kampung Sindangbarang menyebabkan pola pikir masyarakat berubah dan lebih maju.

3. Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Sindangbarang.

Perubahan sosial budaya merupakan perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Hal ini mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat serta menghasilkan keadaan baru bagi manusia. Perubahan sosial budaya yang terjadi pada suatu masyarakat dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat. Seperti perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat kampung Sindangbarang akibat dari industri sepatu dan sandal.

Perubahan yang sangat jelas terlihat pada masyarakat Sindangbarang adalah pola pikir, gaya hidup dan sikap sosial masyarakat Sindangbarang. Akibat dari industri sepatu dan sandal yang berkembang di Sindangbarang menyebabkan interaksi masyarakat menjadi lebih luas dan lebih kompleks. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya pada sesama masyarakat Sindangbarang saja, tetapi dengan orang-orang diluar Sindangbarang terutama orang yang memiliki modal dan pembeli sepatu dan sandal. Spesialisasi kerja juga sudah menjadi lebih luas. Tidak lagi hanya terbatas pada umur dan jenis kelamin saja. Semua individu ataupun kelompok saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Dalam faktanya, wanita di kampung Sindangbarang tidak hanya bekerja sebagai

ibu rumah tangga saja. Tetapi, juga bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal membantu suaminya. Selain itu, ada juga yang menjadi bos dari para pengrajin sepatu dan sandal yang ada di Sindangbarang.

Masyarakat Sindangbarang yang awalnya merupakan masyarakat desa agraris yang masih berfikir secara tradisional dan kental akan hubungan kekeluargaannya kini telah memudar atau hampir menghilang dalam kehidupan masyarakat Sindangbarang. Sikap dan orientasi kehidupan masyarakat Sindangbarang adalah peningkatan ekonomi. Hal tersebut membuat gaya hidup masyarakat Sindangbarang menjadi lebih moderen layaknya masyarakat kota bukan lagi seperti masyarakat desa pada umumnya. Hal ini seseuai dengan tulisan Emiel Durkheim "*The Division of Labour In Society*", yang membahas perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen yang telah mengenal pembagian kerja. Dimana masyarakat menjadi heterogen dan lebih membutuhkan spesialis pekerjaan lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Peralihan mata pencaharian masyarakat yang awalnya bertani menjadi industri menyebabkan beberapa aspek sosial maupun budaya mengalami perubahan. Salah satunya perubahan pemikiran masyarakat mengenai kearifanlokal masyarakat Sindangbarang. Upacara Seren taun merupakan acara besar atau hajatanya para petani dari suku Sunda. Masyarakat Sindangbarang

dahulu merupakan masyarakat desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan merupakan masyarakat Sunda asli Bogor. Setiap tahunnya setelah panen masyarakat Sindangbarang selalu rutin melakukan upacara Seren taun. Namun, semenjak adanya industri sepatu dan sandal masuk ke Sindangbarang, kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Masyarakat mulai meninggalkan budaya upacara Seren taun karena menganggap sudah tidak sesuai dengan kehidupan mereka saat ini. Para budayawan yang ada di Sindangbarang juga sudah tidak ada, sehingga pelaksanaan upacara Seren taun terhenti dan menghilang begitu saja dari kehidupan masyarakat Sindangbarang. Hal ini membuktikan bahwa industri yang hadir di Sindangbarang tidak hanya membuat perubahan pada aspek ekonomi masyarakatnya saja, tetapi budaya juga mengalami perubahan. Suatu upacara yang awalnya merupakan adat, dan tradisi turun temurun warisan dari para leluhur menghilang dan berubah menjadi sebuah pertunjukan budaya semata. Pelestarian akan upacara Seren taun dilaksanakan oleh masyarakat Sindangbarang saat ini hanya untuk kepentingan daya tarik wisata budaya. Bukan lagi menjadi suatu kewajiban rutin yang memang dilaksanakan oleh masyarakat Sindangbarang. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat Sindangbarang yang saat ini tidak mengetahui asal usul upacara Seren taun bahkan mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan upacara seren taun saat ini.

Akibat dari industri yang berkembang di Sindangbarang membuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat

Sindangbarang perlahan menghilang. Salah satunya budaya gotong royong yang biasanya melekat pada masyarakat desa. Meskipun bersuasana pedesaan, masyarakat Sindangbarang tidak menunjukkan ciri khas masyarakat desa pada umumnya. Masyarakat Sindangbarang terkesan individualis dan penuh dengan persaingan. Hal ini dikarenakan hampir semua masyarakat Sindangbarang bekerja di sektor industri sebagai pengrajin sepatu dan sandal. Selain itu, sistem kepercayaan masyarakat Sindangbarang yang awalnya sunda wiwitan, kini telah berubah dan menghilang. Masyarakat Sindangbarang kini sudah menganut satu kepercayaan yaitu islam. Mayoritas masyarakat Sindangbarang kini menganut agama islam. Terbukti dari banyaknya masjid dan acara-acara pengajian dan keislaman di setiap acara yang diadakan di kampung Sindangbarang.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan diatas, dapat dikatakan bahwa masuknya industri di sebuah desa memberikan dampak perubahan ekonomi bagi masyarakatnya. Perubahan mata pencaharian yang terjadi terus berkembang dan meluas. Akibatnya, selain matapencaharian yang berubah, aspek sosial lainnya juga ikut berubah. Seperti perubahan gaya hidup, perubahan nilai-nilai budaya dan kearifan local serta sistem kepercayaan. Penyebab dari perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil penelitian ini menggambarkan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Sindangbarang akibat dari perkembangan industri sepatu dan sandal. Perubahan yang mencolok di kampung Sindangbarang adalah

perubahan matapencaharian. Tetapi pada kenyataannya ada juga aspek lainnya yang ikut berubah. Perubahan yang terjadi meliputi sosial dan budaya masyarakat Sindangbarang. Akibat dari industri yang berkembang di Sindangbarang menyebabkan lahan persawahan berkurang, dan menghilangkan ciri khas masyarakat desa yang dulu melekat pada masyarakat Sindangbarang. Dampak terbesar dari industri yaitu menghilangnya kearifan lokal yang turun temurun ada di Sindangbarang. Meskipun saat ini sudah kembali diadakan kembali, namun suatu tradisi yang mengakar pada suatu masyarakat, telah berubah menjadi sebuah pertunjukan budaya yang hanya dilakukan untuk wisata budaya saja.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukannya dengan observasi, pengamatan, wawancara, serta dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Industri sepatu dan sandal yang masuk dan berkembang di Sindangbarang dan daerah sekitar Sindangbarang berawal dari masyarakat Sindangbarang yang bekerja di pabrik sepatu di kota. Pengusaha sepatu dan sandal itu lalu datang ke Sindangbarang pada tahun 1950 dan mempekerjakan beberapa masyarakat Sindangbarang di pabrik sepatu miliknya. Sejak saat itu masyarakat Sindangbarang memiliki keahlian membuat dan memproduksi sendiri sepatu dan sandal. Pada tahun tersebut, belum banyak masyarakat Sindangbarang yang bekerja sebagai pengrajin sepatu dan sandal. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat Sindangbarang yang belum memiliki keahlian membuat sepatu dan sandal. Masih banyak masyarakat Sindangbarang yang bekerja sebagai petani. Untuk itu, para pengrajin sepatu dan sandal di Sindangbarang mendatangkan pekerja dari luar Sindangbarang.

Perkembangan industri sepatu dan sandal yang pesat dengan keuntungan yang menjanjikan bagi kehidupan membuat masyarakat Sindangbarang tertarik untuk beralih matapecaharian dari pertanian ke industri sepatu dan sandal. Ditambah lagi pengembangan kampung Sindangbarang menjadi desa wisata oleh pemerintah kabupaten Bogor menyebabkan industri sepatu dan sandal jadi daya tarik wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

2. Peralihan mata pecaharian masyarakat Sindangbarang dari pertanian ke industri sepatu dan sandal di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terbagi dua yaitu faktro internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi peralihan mata pecaharian masyarakat Sindangbarang yaitu meningkatkan taraf ekonomi dan taraf hidup, sifat tidak merasa puas, dan merasa gengsi. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya kesempatan kerja, lahan pertanian yang semakin berkurang, dan pengembangan desa wisata oleh pemerintah kabupaten Bogor.
3. Peralihan mata pecaharian pada masyarakat Sindangbarang yang diakibatkan perkembangan industri sepatu dan sandal secara otomatis juga telah mengubah aspek sosial dan budaya masyarakat Sindangbarang. Perubahan sosial budaya terjadi pada masyarakat Sindangbarang yang hasilnya berdampak pada kesenjangan sosial atau *Cultrul Lag*. Perubahan pada sikap dan gaya hidup masyarakat Sindangbarang dari yang awalnya masyarakat desa kini telah menjadi masyarakat peralihan moderen. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong telah memudar pada masyarakat

Sindangbarang. Upacara Seren taun yang seharusnya menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat Sindangbarang justru telah berubah menjadi sebuah kesenian budaya saja yang dipertontonkan kepada para wisatawan saja. Masyarakat Sindangbarang asli saat ini tidak mengetahui asal muasal upacara Seren taun. Masyarakat asli Sindangbarang hanya mengetahui bahwa upacara seren taun adalah kegiatan rutin kirap budaya yang dilaksanakan oleh kampung budaya. Masyarakat Sindangbarang sudah berubah menjadi masyarakat yang lebih rasional. Mereka saat ini sudah tidak lagi mempercayai hal-hal yang sifatnya tabu dan supernatural.

B. Saran

Menyadari bahwa, penelitian yang dilaksanakan ini tidak terlepas dari terbatasan-keterbatasan, maka dalam kesempatan ini disarankan kepada pihak yang berkompeten untuk mengkaji lebih seksama beberapa pokok persoalan yang ternyata luput dari kerangka pemikiran penelitian ini. Adapun saran yang biasa direkomendasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Sindangbarang untuk lebih kreatif lagi dalam memproduksi sepatu dan sandal. Masyarakat juga harus bisa membangun suatu koperasi desa agar penjualan hasil produksi sepatu dan sandal para pengrajin dapat dikordinir oleh koperasi desa sehingga keuntungan yang didapatkan para pengrajin lebih besar. Selain sektor industri sepatu dan

sandal, masyarakat Sindangbarang juga harus mengaktifkan lagi lahan-lahan pertanian dan persawahan yang terbengkalai untuk diolah kembali. Karena sektor pertanian saat ini sedang mengalami kemajuan. Ditambah lagi, potensi pertanian di Sindangbarang sangatlah besar peluangnya. Mengingat masyarakat Sindangbarang merupakan masyarakat Sunda Bogor asli yang sejak nenek moyang pekerjaan utamanya adalah bertani. Peningkatan kualitas diri pada masyarakat harus diperhatikan dan ditingkatkan. Hal ini agar keberadaan masyarakat asli Sindangbarang tidak tergeser oleh para pendatang dari luar Sindangbarang. Keterampilan dan pendidikan untuk generasi selanjutnya harus lebih ditingkatkan sehingga dapat meluaskan wawasan mereka dan dapat ikut bersama kelompok lain berpartisipasi secara wajar dalam pembangunan ini.

2. Bagi pemerintah Kabupaten Bogor untuk memberikan pelatihan-pelatihan rutin kepada para pengrajin sepatu dan sandal di Sindangbarang. Pelatihan yang diberikan bersifat wajib bagi para pengrajin dan wirausaha yang ada di Sindangbarang. Hal ini bertujuan agar kualitas sepatu dan sandal yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas dan tidak kalah saing dengan sepatu dan sandal buatan pabrik. Pemerintah juga harus memperhatikan akses jalan menuju Sindangbarang. Saat ini Sindangbarang terkenal karena kampung budaya yang trend di segala sosial media dan website. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang ke sana. Tetapi, akses jalan

menuju Sindangbarang masih banyak yang berlubang dan hancur. Kendaraan umum menuju ke Sindangbarang juga sangat jarang. Untuk itu, pemerintah Kabupaten Bogor untuk memperbaiki akses jalan disana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan distribusi penjualan sepatu dan sandal dari pengrajin ke toko dan peningkatan wisata budaya di daerah Sindangbarang dan Desa Pasir Eurih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Goldtrope, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga : Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*, terj Landung Simatupang. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Martomo, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial : Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. (Yogyakarta :BPEE).
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rave Sarasin.
- Muliawan, Jasa Unggul. 2008. *Manajemen Home Industri*. (Yogyakarta: Banyu Media).
- Nasution, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Kencana.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung. Alfabeta.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Kencana.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Lembaga Penerbit FE UI.
- Syahrial, Syarbini. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Internet :

<http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/170>, (diakses 24 Januari 2016 pukul 20.54)

<http://pusakapusaka.com/serentaun/sindangbarang> (diakses tanggal 25 Juni 2016 Pukul 19.38)

